

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “RUMAH  
KACA” KARYA PRAMOEDYA ANANTA SEBAGAI SUMBER  
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**YULIANA**

**NIM. A1A220017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**2024**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “RUMAH  
KACA” KARYA PRAMOEDYA ANANTA SEBAGAI SUMBER  
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Progam  
Sarjana Pendidikan Sejarah



**OLEH :**

**YULIANA**

**NIM. A1A220017**

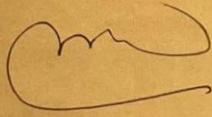
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**MEI 2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN

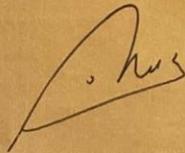
Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah”, yang disusun oleh Yuliana NIM. A1A220017 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk melakukan sidang skripsi.

Jambi, 7 Mei 2024  
Pembimbing I



Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum.  
NIP. 196205181988031002

Jambi, 7 Mei 2024  
Pembimbing II

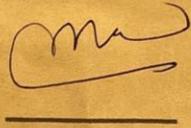
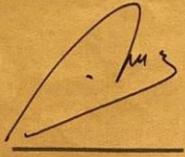


Andre Mustofa Meihan M.Pd.  
NIP. 199705262022031010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah, yang disusun oleh Yuliana. Nomor Induk Mahasiswa A1A220017 telah dipertahankan di depan tim penguji pada hari Selasa, 7 Mei 2024.

### TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum. NIP. 196205181988031002	Ketua	
2.	Andre Mustofa Meihan M.Pd. NIP. 199705262022031010	Sekretaris	

Jambi, 7 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah



Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd.

NIP. 196103081986031004

## **MOTTO**

“Dan bersabarlah kamu sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(QS Al Rahman :60)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu

tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa

yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuliana

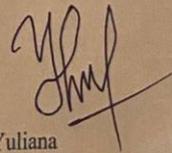
NIM : A1A220017

Prodi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : PIPS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada universitas lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 7 Mei 2024  
Yang membuat Pernyataan



Yuliana  
NIM. A1A220017

## ABSTRAK

Yuliana 2024. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah: Skripsi*, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum., (II) Andre Mustofa Meihan M.Pd.

**Kata Kunci** : Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Novel Rumah Kaca, Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran

Di era modern ini banyak sekali tindakan negatif yang terjadi di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini terjadi karena rendahnya penanaman nilai pendidikan karakter. Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta berlatar belakang peristiwa sejarah yang terjadi pada awal abad ke 20 pada rentang tahun 1911-1920. Novel ini menceritakan tentang respon bangsa Indonesia terhadap Imperialisme dan Kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan) dan (pendidikan taman siswa), berkisah tentang perjalanan hidup seorang tokoh Pangemanan, seorang komisar yang diberitugas oleh komandannya untuk mencederai Minke yakni salah satu tokoh kebangkitan nasional pendiri Serikat Dagang Islam dan sebagai perintis surat kabar “Medan”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif Deskriptif yang bersifat Studi Pustaka. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan paragraph yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Rumah Kaca”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Di dalam novel “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta terdapat 7 nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan yakni : religious, gemar membaca, jujur, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, kerja keras, perduki sosial. (2) Novel “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel sejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter pada pelajaran sejarah sesuai dengan Materi dan KD mata pelajaran sejarah. Hal tersebut telah memenuhi syarat untuk menjadi salah satu dalam memilih bahan ajar nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Sejarah, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat akan bermanfaat bagi siswa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk memberikan banyak kesempatan, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan laporan khusus magang ini hingga selesai.

Dalam penyusunan laporan ini, saya menyadari bahwa selesainya laporan magang ini tidak terlepas dari dukungan, semangat, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, M.Sc selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Delita Sartika, SS, M.ITS., Ph.D., selaku wakil dekan bidang akademik, kerjasama dan Sistem Informasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
4. Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
5. Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum. selaku dosen pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Andre Mustofa Meihan M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi II dengan tulus dan ikhlas serta penuh kesabaran meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi yang telah mendidik dan membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat dikemudian hari.
8. Ibu, Ayah dan keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta teman-teman yang selalu setia memberikan motivasi serta cinta dan doa yang tidak hentinya untuk penulis agar semangat dan berjuang.
9. Sahabat tercinta yang selalu menemani proses dari masa awal perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan Wiwit, Ginting, Elly, Sephia dan para teman-teman yang tergabung dalam grub Wis-udah.

10. Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan, doa dan motivasi yang terus membuat penulis pantang menyerah dalam menyelesaikan pendidikan di kampus Universitas Jambi.

Penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, selain itu penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi pendidikan dan khazanah pengetahuan bagi para pembaca. Akhir kata dengan tulus penulis berdoa semoga amal dan kebaikan semua pihak yang ikut serta dalam penyelesaian skripsi baik secara langsung maupun dorongan, motivasi dan doa, semoga selalu diberikan kesehatan dan pahala yang terbaik di sisi Allah Subhanahuwata'ala, Aamiin Yaa Rabbal'alamin.

Penulis, 7 Mei 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yuliana', with a horizontal line underneath.

Yuliana

NIM. A1A220017

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>9</b>
2.1 Pengertian Nilai .....	9
2.2 Pengertian Karakter .....	11
2.3 Pengertian Pendidikan Karakter .....	13
2.3.1 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	17
2.3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	19
2.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter .....	21
2.4 Sumber Belajar .....	23
2.5 Pembelajaran Sejarah.....	25
2.6 Penelitian yang Relevan .....	27

2.7 Kerangka Berpikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
3.1.1 Tempat Penelitian .....	31
3.1.2 Waktu Penelitian .....	31
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.5 Uji Validasi Data .....	36
3.6 Teknik Analisa Data.....	37
3.7 Prosedur Penelitian .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1 Isi Cerita Singkat Novel “Rumah Kaca” .....	41
4.2 Pembahasan .....	44
4.2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Kaca.....	44
4.2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah .....	62
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2.1 Implikasi Teoritis.....	75
5.2.2 Implikasi Praktis .....	75
5.3 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	20
Tabel 3.1 Rancangan Kegiatan dan Waktu Kegiatan.....	32
Tabel 4.1 Nilai Pendidikan Karakter pada Rumah Kaca .....	45

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Kerangka Berpikir Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah “Kaca Karya” Pramoedya Ananta Toer sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah .....	30
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan kegiatan yang bernuansa belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti et al, 2022:5). Majunya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi warga negaranya, karena keberadaan mereka sebagai dasar yang mendukung dalam pengelolaan suatu negara. Sehingga kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang diterima oleh masyarakat.

Pendidikan menjadi tanggung jawab peserta didik dalam menuntaskan proses belajarnya sampai mencapai tingkat jenjang pendidikan tertinggi. Pendidikan adalah pondasi utama dalam meningkatkan kecerdasan individu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sujana, 2019:29). Dengan demikian, setiap individu siswa harus mempunyai kecerdasan, pengendalian diri, dan tindakan positif, yang hanya dapat dibentuk melalui pendidikan karakter.

Seorang anak mendapatkan pendidikan dimulai pertama kali melalui pendidikan dari orang tua dan keluarga, dan dilanjutkan dengan pendidikan di

sekolah baik sekolah agama ataupun umum (Syarif, 2013:5). Namun perlu diingat bahwa di dalam dunia pendidikan bukan hanya sebatas memindahkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga tentang bagaimana cara merubah dan membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik, sopan dalam etika, estetika, dan berperilaku sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam hal ini, karena karakter merupakan dasar dari perilaku individu.

Pendidikan karakter juga memiliki tujuan dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik disetiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai dari leluhur yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai yang terkandung dari setiap butir sila dari Pancasila (Anas dan Irwanto, 2014:43). Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa fokus utama dari pendidikan karakter adalah pembentukan etika dan moral peserta didik. Lembaga sekolah juga memiliki tujuan untuk mengurangi dan mencegah krisis moral yang mungkin akan dihadapi oleh setiap siswa, sehingga sebagai generasi penerus bangsa mereka dapat mengikuti dan bertindak sesuai dengan aturan norma dan moral yang telah ditetapkan dalam masyarakat (Yati, 2021:6).

Berdasarkan hasil penyelidikan empiris dari Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2011), nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui implementasi kurikulum pendidikan karakter disemua tingkat pendidikan dan mata pelajaran, sebagaimana mencakup 18 nilai karakter : (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan,

(11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Ketika berbicara mengenai pendidikan karakter di Indonesia saat ini, banyak terjadi insiden yang menunjukkan kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Terutama di kalangan siswa SMA. Faktor-faktor seperti kerentanan remaja dan lingkungan yang tidak mendukung telah mengakibatkan siswa mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif, yang akhirnya merusak nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan kepada mereka.

Misalnya dikutip dari Detiksumbagsel.com, Polisi mengamankan 28 pelajar yang terlibat tawuran di Desa Penerokan, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Jambi. Polisi mengungkap tawuran dipicu saling ejek di media sosial. Kasat Reskrim Polres Batanghari AKP Piet Yarsi mengatakan tawuran itu terjadi antar SMKN 3 Kota Jambi dan SMKN 2 Batanghari. Tawuran itu terjadi pada Senin (17/7), hingga pagi ini para pelajar itu masih diamankan di Polres Batanghari. "Iya berawal dari saling ejek, anak SMK 2 Batanghari terpancing, terus mereka janji untuk ketemuan," kata Piet, Selasa (18/7/2023) pagi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia telah gagal, bahkan menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan (Dimas Sanjaya, Detiksumbagsel.com, 2023:1).

Selanjutnya kutipan dari Kompas.com, yang menunjukkan gagalnya pendidikan karakter dengan di perlihatkan adanya kasus tindakan kriminal sebagai akibat *bullying*. Peristiwa ini terjadi di MTS swasta di kota Jambi

pada tahun 2024. Kasus ini menarik perhatian publik ketika Unit PPA Satrekrim Polreta Jambi menetapkan lima pelaku perundungan atau bullying terhadap siswi salah satu MTs swasta di Kota Jambi berinisial AP yang viral di medisa sosial beberapa waktu lalu. “Sudah naik ke tahap penyidikan. Kami telah tetapkan terlapor sebagai pelaku anak. Pelakunya berjumlah 5 orang anak,” katanya, Rabu (20/3) kemarin. (jambione.com, 2024:1).

Mengubah tingkah laku seseorang melalui pendidikan dapat mencapai keberhasilan jika berbagai faktor penting mendukung proses pembelajaran dapat diterapkan. Faktor-faktor tersebut mencakup tujuan pembelajaran, peran guru yang mengajar, keterlibatan anak didik dalam proses belajar, serta kualitas bahan, alat, dan media pendidikan yang digunakan. Selain itu, lingkungan tempat pendidikan berlangsung juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan (Nata, 2014:314). Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting, pada dasarnya guru memiliki hak untuk memilih bahan ajar yang cocok untuk diajarkan kepada peserta didik yang bervariasi atau bersifat tidak monoton. Contoh bahan ajar yang dapat digunakan guru antara lain yaitu Novel. Menurut Thaba, (2019: 15) novel adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan tindakan karakternya sesuai dengan pikiran dan jiwa masing-masing yang kemudian dijadikan sebuah kisah cerita yang sesuai dengan tujuan pengarang. Pembelajaran dan pendidikan karakter dapat juga disampaikan melalui membaca novel yang inspiratif. Dengan kemajuan teknologi saat ini sumber apa pun dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan

maupun sosial, karena segala usaha pembelajaran yang baik memiliki landasan sosial (Silvia Manuhutu, 2015:106).

Novel yang memiliki isi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah salah satunya adalah novel yang berjudul “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer. Novel Rumah Kaca dapat dijadikan objek penelitian karena memiliki beberapa alasan. Pertama, novel “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat dikategorikan sebagai novel sejarah, hal ini disebabkan karena penokohan yang ada pada novel “Rumah Kaca” merupakan adaptasi dari tokoh-tokoh kebangkitan nasional Indonesia, novel “Rumah Kaca” mengeksplorasi periode sejarah Indonesia pada masa penjajahan Belanda, Pramoedya menggambarkan kehidupan masyarakat pribumi, resistensi terhadap penjajah dan dinamika sosial-politik pada masa tersebut. Kedua, Pramoedya Ananta Toer sendiri adalah seseorang saksi hidup sejarah yang menceritakan novel ini dengan cara meramu fakta sejarah kedalam kisah fiksi, Pramoedya menciptakan narasi yang mengandung nilai-nilai sejarah dan memungkinkan pembaca untuk lebih memahami konteks sejarah Indonesia. Memahami salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul “Rumah Kaca” pada masa kolonial Belanda di Indonesia abad ke-20 dapat menjadi titik fokus penelitian yang menarik.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang ada didalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti memilih Novel Rumah Kaca karena bisa digunakan sebagai sumber

belajar nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) karena novel “Rumah Kaca” ini berkaitan dengan materi pelajaran sejarah yakni respon bangsa Indonesia terhadap Imperealisme dan Kolonialisme pada bidang politik (Organisasi Pergerakan).

Novel Rumah Kaca membahas tentang penggambaran keadaan Indonesia di bawah pemerintahan kolonial Belanda dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi masyarakat Indonesia, meskipun tidak secara eksplisit novel “Rumah Kaca” ini juga mencerminkan perubahan yang terjadi dalam pemikiran nasional dan perjuangan untuk kemerdekaan, karakter-karakter dalam novel ini merupakan adaptasi dari salah satu tokoh kebangkitan nasional Indonesia yakni R.M. Tirta Adhi Soerjo yang diperankan oleh Minke, dan Jacques Pangemanan yang merupakan Komisarisi Polisi Kolonial Belanda di kehidupan nyata dan menjadi tokoh utama dalam novel “Rumah Kaca”. Novel “Rumah Kaca” juga mencerminkan berbagai sifat, kepribadian dan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk religius, gemar membaca, jujur, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, kerja keras dan peduli sosial. Hal ini dapat menjadi contoh karakter untuk sumber belajar pendidikan karakter pada pelajaran sejarah. Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Rumah Kaca bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer ?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer dapat digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menjelaskan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Untuk memaparkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua orang. Manfaat hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dari segi keilmuan diharapkan dapat memberikan tambahan kajian ruang lingkup nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan inovasi baru untuk pembelajaran sejarah yang lebih efektif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Jambi, Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel berjudul “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber belajar pada mata pejaran sejarah.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam meneliti, memahami dan menyajikan skripsi penelitian sejarah. Serta sebagai bahan evaluasi penulis dalam kepenulisan ilmiah.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi literatur sebagai acuan dalam upaya pembentukan karakter siswa dan tentunya agar dapat digunakan sebagai sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik.
- d. Bagi mahasiswa, menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1 Pengertian Nilai**

Nilai merupakan sebuah konsep yang menggambarkan keindahan dan daya tarik yang dapat membuat terpesona dan rasa takjub, yang membuat kita bahagia dan senang serta dapat mendorong seseorang untuk memilikinya (Muhmidayeli, 2013:229). Dari perspektif ontologi, nilai merupakan sebuah realitas yang tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Nilai memiliki sifat objektif ketika ditempatkan pada konteks keadaan nyata. Sesuatu dikatakan bernilai apabila bernilai ataupun bermanfaat untuk kehidupan masing-masing individu. Nilai sebagai karakteristik yang bersifat mandiri cenderung menunjukkan stabilitas ataupun keteguhan yang konsisten, dan bahkan dalam situasi di mana ada pengkhianatan antara dua sahabat, nilai (positif/ baik) tetap mempertahankan esensinya. Artinya nilai adalah suatu prinsip yang mendasari eksistensinya tanpa terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

Nilai berfungsi sebagai landasan moral dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengevaluasi kebaikan dan keburukan, kegunaan atau kepentingan, hal-hal yang patut dipuji atau tercela. Hal ini dimaksudkan setiap orang dalam berperilaku yang dapat diukur apakah tindakannya adalah hal yang baik atau yang terburuk dalam kaitannya sesuai standar dan prinsip nilai berlaku (Ristianah, 2020:2). Nilai juga memegang peranan yang penting dalam segala aspek, baik itu di ranah akademis maupun di luar akademis, berkontribusi pada kualitas pengalaman manusia secara keseluruhan.

Hasil temuan Thoha (2016:23), nilai adalah karakteristik yang terdapat dalam keyakinan sistemik dan terhubung oleh individu yang menerapkan makna kepada manusia yang mempercayainya. Nilai ini berperan sebagai landasan atau prinsip umum yang mengarahkan tindakan, serta menjadi standar yang digunakan untuk memberikan sanksi atau ganjaran atas tindakan yang dipilih pelaku. Pada perspektif Islam, nilai-nilai keagamaan berasal dan berkembang dari keyakinan akan keesaan Tuhan. Keimanan ini menjadi pondasi yang mengakar dalam menentukan nilai etika serta moral di aktivitas keseharian umat Islam.

Nilai dapat dianggap sebagai suatu yang berguna dalam kehidupan manusia. Keberadaan nilai akan menjadi tampak lebih jelas seiring dengan perubahan kebutuhan. Terdapat pula anggapan masyarakat bahwa, setiap tindakan individu akan mendapatkan tanggapan positif atau negatif, dan nilai menjadi landasan untuk melakukan tindakan yang dianggap benar.

Dalam berbagai aspek, baik yang terkait dengan pendidikan formal maupun yang tidak formal, nilai memiliki peran penting sebagai standar penilaian. Nilai dimanfaatkan untuk menilai kualitas dari berbagai pengalaman manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bertens dalam karya Subur (2007:2) nilai adalah sesuatu dengan memiliki daya tarik tersendiri bagi semua individu. Nilai tersebut bisa berupa tujuan yang ingin dicapai, pencapaian yang membanggakan, hal-hal yang disukai atau bahkan aspirasi yang sangat dimimpikan. Oleh karena itu, nilai merupakan sesuatu yang menyebabkan kegembiraan seseorang dan keinginan tercapainya tujuannya. Berdasarkan paparan tersebut, ditarik kesimpulan bahwasanya nilai sebagai tolak ukur dari sebuah

usaha-usaha yang dilakukan manusia dengan demikian nilai tidak harus bersifat subjektif dan menjadi inti dari kehidupan manusia.

## **2.2 Pengertian Karakter**

Karakter adalah sifat, kebiasaan, moral, atau sikap seseorang yang terbentuk melalui penyerapan berbagai nilai baik seperti jujur, keberanian, kepercayaan, dan penghargaan terhadap orang lain, yang membentuk pandangan, pemikiran, sikap, dan perilaku individu tersebut (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merujuk pada sifat-sifat mental, moral, atau etika.

Karakter Menurut Sukiyat (2020:3) sebagai aspek internal individu memengaruhi pemikiran serta tindakannya yang akan membedakan. Karakter dapat dipahami semacam kebiasaan ataupun tindakan secara konsisten dilakukan oleh seseorang. Secara alternatif, karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia terkait dengan aspek spiritual, diri sendiri, hubungan sosial, lingkungan, dan identitas nasional, menggambarkan dalam pikiran, perilaku, emosi, ucapan, sikap tersesuai pada nilai keagamaan, hukum, moral, kebudayaan, warisan budaya (Harun, dkk 2020:51).

Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter sebagai sifat yang menjadi identitas khas bagi individu maupun suatu objek. Sifat ini bersifat asli dan berasal dari kepribadian atau objek tersebut, dan memengaruhi cara mereka bersikap, bertindak, berperilaku, berbicara, dan merespons situasi (Supriyatno dan Wahyudi, 2020). Seseorang dianggap memiliki karakter jika mereka mampu merespons segala hal dengan etika dan moralitas dalam

tindakan nyata dan perilaku ke arah lebih baik. Oleh karena itu, Karakter terbentuk dalam individu melalui proses pendidikan dan pengalaman yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Berdasarkan hasil temuan Samani (2014:41), karakter merupakan sifat yang merujuk pada ciri-ciri individu, sifat etis, dan kompleksitas mental seseorang mencerminkan karakter mereka. Sebagai sifat inheren, karakter memperlihatkan identitas dan esensi sebuah masyarakat, dan merupakan fondasi dari nilai-nilai fundamental yang memengaruhi interaksi dan norma antar individu. Ma'rif (2018:7) menjelaskan karakter sebagai kumpulan ciri-ciri psikologis yang rumit sehingga kemungkinan individu bertindak sebagai penentu moral. Karakteristik ini dapat dinilai berdasarkan perspektif yang beragam karena bisa berisi aspek baik maupun buruk. Individu dengan karakter kuat akan memiliki dorongan untuk mencapai tujuan, dan karakter seseorang dapat memengaruhi orang di sekitarnya, serta sebaliknya.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan tersebut, karakter dapat dijelaskan menjadi karakteristik bawaan dari dalam diri manusia membentuk kepribadian dan memengaruhi tindakan, baik yang dilakukan tanpa pertimbangan maupun yang sudah direncanakan sebelumnya. Selain itu juga karakter sesuai temuan Maksudin (2013:3) identitas unik kepemilikan oleh tiap orang mencakup aspek-aspek seperti jati diri, cara berpikir, perilaku, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam keluarga, masyarakat, serta negara.

Marzuki (2015:21) menjelaskan bahwa karakter dapat dimengerti sebagai sifat-sifat yang sama dengan moralitas, dimana karakter mencakup prinsip-

prinsip tindakan manusia yang berlaku secara universal dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Manifestasinya terlihat dalam ungkapan, pikiran, emosi, perilaku disesuaikan nilai keagamaan, hukum, adat istiadatnya, moral, budaya. Nilai ini kemudian diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang membentuk identitas seseorang.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui sifat atau karakter mencakup kualitas personal yang terhubung dengan moralitas, etika, dan identitas mereka untuk berkolaborasi dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa.

### **2.3 Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah “pendidikan karakter” sebenarnya terdiri dari gabungan kata “pendidikan” serta “karakter”. Dengan memberikan pemahaman sepenuhnya, memerlukan penguraian keduanya secara terpisah agar tidak ada kesalahpahaman pada penafsiran istilah ini. Pada dasarnya, pendidikan berperan sebagai alat untuk membentuk karakter, sementara karakter sendiri merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan seperti yang disebut dalam Muchtar & Suryani (2019:3). Pendidikan karakter adalah struktur yang mengenali prinsip-prinsip moral, meliputi pemahaman, kesadaran, keinginan, dan langkah-langkah untuk mengamalkan prinsip-prinsip tersebut, baik terhadap pencipta, individu sendiri, rekan manusia, lingkungan sekitar, ataupun negara (Omeri, 2015:14).

Pendidikan bukan saja memfokuskan pada pengetahuan, tetapi berperan untuk mentransmisikan nilai kehidupan di masyarakat. Pendidikan karakter

adalah proses untuk menanamkan karakter-karakter tertentu dan membentuk sikap serta perilaku sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan memelihara karakter mereka saat menjalani kehidupan di masa depan (Khasanah, 2017:61). Pendidikan selalu terkait dengan interaksi sosial manusia, yang memerlukan kehadiran orang lain untuk mendukung kehidupan. Pada konteks ini, pendidikan karakter melibatkan interaksi yang kompleks antara individu dengan aspek-aspek yang beragam, baik dalam dirinya maupun di lingkungannya, agar individu dapat lebih memahami kebebasannya dan bertanggung jawab atas perkembangan dirinya (Anwar dan Salam, 2015:32)

Menurut Muchtar (2019:4), Pendidikan karakter menjadi suatu rangkaian proses yang dapat menumbuhkan aspek nilai yang sejalan dengan kebudayaan suatu bangsa, di mana mencakup pengetahuan, sikap, emosi, dan tindakan yang positif, baik dalam kaitannya dengan keyakinan agama, individu, komunitas, dan negara. Lebih lanjut, pendidikan ini dapat diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk mengembangkan diri dan mencapai tingkat hidup yang lebih baik secara mental. Pendidikan karakter diberi prioritas yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena fokusnya bukan hanya pada mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang positif.

Upaya pembentukan nilai karakter yang dihayati oleh peserta didik, sehingga memiliki kepribadian yang kuat mencerminkan identitasnya. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan individu, kontribusi dalam masyarakat, serta sebagai anggota masyarakat yang beragama, patriotik, produktif, dan

inovatif. Proses pembentukan tersebut menjadi dasar bagi pemikiran, perilaku, dan kebiasaan seseorang, yang tidak dapat diwariskan tetapi perlu dibangun melalui kesadaran diri. Karakter ini memengaruhi cara seseorang meraih tujuan, menjalani kehidupan, dan mengatasi masalah. Karena itu, pendidikan karakter dapat diselaraskan ke dalam kurikulum semua mata pelajaran.

Perluasan dan integrasi materi tentang nilai-nilai budi pekerti atau norma dalam setiap mata pelajaran harus terjadi, dihubungkan secara relevan dengan konteks aktivitas keseharian. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai karakter di aktivitas kesehariannya (Fitri, 2012:156). Adapun fungsi utama dari pendidikan karakter adalah: a) Mengembangkan bakat bawaan siswa untuk membentuk mereka menjadi individu yang memiliki moral yang baik, berpikiran optimis, dan bertindak dengan baik. b) Memperbaiki tingkah laku yang masih kurang positif dan menguatkan tingkah laku yang sudah positif. c) Pendidikan karakter berperan dalam menyaring budaya yang tidak termasuk pada isi Pancasila. d) Membudayakan nilai demi memperkuat pola hidup kolektif yang lebih menghargai kebebasan individu. e) Kualitas dan prestasi pendidikan di sekolah ditingkatkan dengan fokus pada pengembangan karakter dan moral yang menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan dari para lulusannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengharapkan bahwa pendidikan karakter dapat memiliki tujuan seperti berikut. Pertama, Untuk mendukung perkembangan siswa sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang menginternalisasi nilai budaya dan karakteristik bangsa. Kedua, untuk

membina sikap siswa agar sejalan dengan prinsip-prinsip universal dan tradisi keagamaan serta budaya bangsa. Ketiga, dengan tujuan menanamkan semangat kepemimpinan dan kesadaran akan tanggung jawab pada siswa sebagai penerus masa depan. Keempat, dengan maksud mengasah kemampuan siswa sehingga menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan memiliki rasa cinta pada tanah air. Kelima, dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran menjadi aman, berintegritas, penuh inspirasi, solidaritas, dan didasari oleh semangat patriotisme yang kokoh (Muanah, 2015:91-92).

Kualitas sosial dalam tindakan manusia erat terkait dengan nilai budi pekerti. Karena itu, dapat diketahui karakter individu mencerminkan nilai moralnya. Karakter yang positif terdiri dari tiga elemen utama: pemahaman nilai-nilai moral, kesadaran hati nurani, dan kemampuan untuk bertindak secara etis. Pemahaman tentang nilai-nilai moral mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai moral, perspektif moral, penalaran etika, pengambilan keputusan yang etis, pemahaman diri. Pemahaman moral mencakup penghargaan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang teguh, mampu mengidentifikasi dan memahami emosi, kasih terhadap hal baik, pengendalian diri, dan sikap yang rendah hati. Tindakan tersebut juga melibatkan keterampilan, niat baik, dan kebiasaan yang positif.

Berdasarkan Muchlas & Hariyanto (2013:45), pendidikan karakter merupakan upaya arahan yang melibatkan peserta didik untuk membentuk mereka menjadi pribadi lengkap dengan karakter yang kuat dalam berbagai aspek, termasuk hati, pikiran, tubuh, serta perasaan dan tekad. Selain itu, Pendidikan karakter bisa dijelaskan sebagai proses pembelajaran nilai-nilai,

etika, moral, dan kepribadian yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai personal mereka dan memberikan kontribusi positif dengan segenap jiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral yang positif, meliputi potensi, nilai, dan kehormatan, kepada anak-anak di lingkungan pendidikan sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai baik ini di kesehariannya. Proses pembentukannya tidak terbatas di aspek kognitifnya, melainkan melibatkan pemahaman emosional terhadap nilai karakter di kesehariannya.

### **2.3.1 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Secara umum proses yang harus dilalui dalam menanamkan pendidikan karakter cukup panjang, serta harus cermat dan sistematis. Pendidikan karakter tidak dapat terbentuk secara instan dan cepat. Itulah sebabnya mengapa Hamdani Hamid dan Beni Ahmad (2013:40) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a) Menyajikan nilai-nilai dasar etika sebagai pondasi karakter.
- b) Memahami karakter secara komprehensif dengan mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku secara menyeluruh.
- c) Membangun karakter dengan cara yang kuat, proaktif, dan efisien.
- d) Mendirikan sekolah yang memiliki kepedulian satu sama lain.
- e) Memberikan peluang kepada setiap murid untuk mengekspresikan perilaku yang positif.
- f) Menyusun kurikulum yang berarti dan menantang, yang menghormati

semua siswa, membentuk karakter mereka, dan mendukung mereka dalam mencapai keberhasilan.

- g) Berusaha untuk memicu motivasi pada setiap peserta didik secara individu.
- h) Mengoptimalkan semua personel sekolah sebagai tim moral yang memiliki tanggung jawab kolektif untuk membentuk karakter dan mempromosikan nilai-nilai dasar yang seragam.
- i) Membangun kepemimpinan yang bermoral serta menyediakan dukungan yang dapat membentuk watak peserta didik.
- j) Membuat karakter yang kuat dengan melibatkan keluarga serta anggota komunitas sebagai rekan kerja untuk mengembangkan upaya ini.
- k) Memberikan penilaian kepada sekolah bagaimana cara mereka mengembangkan karakter, serta peran guru dalam Membentuk kepribadian dan cara di mana sifat positif tercermin dalam kehidupan siswa.

Menurut Nurul Hidayah (2015:197) yang dikutip oleh Kemendiknas, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai-nilai kepribadian pada setiap siswa, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kesenambungan, artinya proses penanaman dan pengembangan berlangsung secara terus-menerus dengan kepribadian siswa berjalan berkelanjutan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.
- b) Melalui semua mata pelajaran, dalam semua mata pelajaran dan kegiatan disekolah, diperlukan agar nilai kepribadian siswa menjadi bagian penting sehingga terhubung di semua mata pelajaran serta aktivitas di kurikulum tersebut.

- c) Nilai tidak diajarkan secara langsung melainkan dibangun seiringnya waktu, ini berarti bahwa pendidikan karakter bukan hanya pelajaran biasa, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan seperti konsep-konsep lainnya. Sebaliknya, nilai-nilai karakter dan budaya kita berkembang melalui penggunaan materi yang sudah ada sebagai sarana untuk memperkuat mereka.
- d) Siswa aktif dan senang berperan utama dalam proses pendidikan, menggambarkan prinsip ini dalam proses pendidikan karakter dengan cara belajar yang aktif dan menyenangkan. Keberhasilan pendidikan karakter juga memerlukan peran seorang guru untuk mendorong pencapaian tersebut.

Dari prinsip tersebut dapat membantu kesuksesan pada menerapkan serta membentuk karakter peserta didik. Ketika sekolah diatur dengan baik, maka lingkungan sekolah pun akan menjadi baik, karena sekolah sangat berperan penting dalam membentuk peserta didik berkarakter.

### **2.3.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional telah mengeluarkan 18 macam nilai penting untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Pada tahun ajaran 2011, semua sekolah yang berada di Indonesia diwajibkan untuk Menerapkan nilai moral ke dalam sistem pendidikan. Nilai tersebut yang ditekankan dalam program pendidikan karakter di Indonesia mencakup:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Melaksanakan agama yang dipercayai, menerima variasi dalam praktik agama lain, dan menjalani kehidupan yang damai dengan penganut agama lain.
2	Jujur	Sikap yang diperlihatkan bisa membuatnya menjadi individu yang dapat dipercaya melalui kata-kata dan tindakan.
3	Toleransi	Menunjukkan penghargaan terhadap keragaman suku, agama, bahasa, dan mematuhi berbagai peraturan.
4	Disiplin	Melaksanakan tindakan sejalan dengan keyakinan nilai-nilai dan mengikuti aturan yang berlaku.
5	Kerja Keras	Sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi.
6	Kreatif	Pemikiran maupun tindakan yang menghasilkan ide dan inovasi terbaru.
7	Mandiri	Sikap yang enggan menyusahkan atau bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Pendekatan pikiran, sikap, dan tindakan yang menghargai kesetaraan hak antara dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap yang selalu berusaha untuk mendalami dengan lebih rinci apa yang telah diamati, didengar, dan dipelajarinya.
10	Semangat Kebangsaan	Tindakan mengedepankan kepentingan nasional di atas kepentingan individu.
11	Cinta Tanah Air	Sikap yang bersedia mengorbankan diri demi kepentingan bangsa dan negara.
12	Menghargai Prestasi	Sikap maupun tindakan yang mendorong seseorang untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, sambil menghargai serta mengakui prestasi orang lain.
13	Bersahabat	Perilaku mencerminkan kesukaan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berkolaborasi dengan orang lain.
14	Cintai Damai	Tindakan, kata-kata, dan tingkah laku yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman di sekitarnya.
15	Gemar Membaca	Menghabiskan waktu secara teratur untuk menyelami berbagai bahan bacaan yang bermanfaat secara personal.
16	Perduli Lingkungan	Perilaku maupun tindakan yang selalu berupaya melindungi dan mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam di sekitarnya.

17	Perduli Sosial	Sikap maupun tindakan yang siap memberikan bantuan kepada individu dan komunitas yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Perilaku maupun sikap individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, atau Tuhan Yang Maha Esa.

**Sumber:** Pusat Kurikulum Dapertemen Pendidikan Nasional 2011

Dari 18 karakteristik yang telah dipaparkan sebelumnya, seorang pendidik didorong untuk lebih fokus melibatkan pendidikan karakter disetiap mata pelajaran telah diampu disetiap sekolah. Setiap karakter penerapannya memiliki pedoman yang harus diikuti. Sebagai contoh, semangat kebangsaan adalah karakter di mana siswa menunjukkan antusiasme dan hikmat saat mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.

### 2.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik dalam semua tingkatan pendidikan, memungkinkan mereka untuk merenungkan serta menerapkan nilai-nilai agama yang mulia dan prinsip-prinsip Pancasila (Salahudin dan Alkrienciehie, 2014:43). Sedangkan secara khusus Pendidikan karakter bermaksud mengoptimalkan bakat-bakat anak didik sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berbudi luhur, berpikiran positif, berperilaku baik, memiliki rasa percaya diri, cinta pada tanah air, dan kasih sayang terhadap sesama manusia (Maswardi dan Amin, 2011:37).

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pada lembaga pendidikan seperti sekolah dengan tujuan membentuk karakter dan moral yang baik pada siswa secara komprehensif disesuaikan pada penetapan standar kompetensi lulusan (Lili, 2019:31). Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam mengadopsi perilaku moral

serta produktif di kehidupan mereka, serta untuk berupaya semaksimal mungkin. Tujuan utama dalam pendidikan nasional adalah pembentukan karakter, seperti yang disebutkan dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, Yang fokus pada peningkatan potensi siswa dalam aspek kecerdasan, kepribadian, dan moral yang baik.

Pendidikan karakter akan berhasil dengan adanya peningkatan standar manajemen sekolah dan prestasi pendidikan dengan fokus pada pembangunan sikap dan moral yang baik bagi siswa secara menyeluruh, terkoordinasi, merata sesuai dengan penetapan standar. Dengan pembiasaan, diharapkan peserta didik dapat dengan sendirinya mengaplikasikan kompetensinya, mengevaluasi, menerapkan aspek nilai karakter dan moral di lingkungan kesehariannya (Rachmadyanti, 2017:204). Tujuan pendidikan karakter menurut Wahyuni (2021:15) adalah memfasilitasi berbagai jenis upaya untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tertentu agar siswa mampu menunjukkan perilaku positif di aktivitas kesehariannya.

Pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan menghasilkan peningkatan pada kualitasnya, dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai moral mereka secara komprehensif, sesuai dengan persyaratan kelulusan yang ditetapkan. Dengan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat memperoleh keterampilan untuk belajar secara mandiri, mengembangkan diri, dan berinteraksi secara positif, sehingga karakter yang diharapkan dapat tercermin secara alami dalam perilaku kesehariannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu pelaksanaan serta hasil pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan tersebut difokuskan pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan untuk lulus.

#### **2.4 Sumber Belajar**

Suhirman (2018:159) memaparkan bahwa sumber pembelajaran meliputi beragam aspek pengetahuan. Definisi sumber pembelajaran yang sempit merujuk pada bahan pembelajaran yang dapat diakses dalam format cetak, seperti buku, majalah, dan buletin. Di sisi lain, secara umum, sumber pembelajaran mencakup berbagai perangkat yang memungkinkan penyampaian pesan yang dapat didengar atau dilihat, seperti radio, televisi, dan perangkat keras lainnya.

Sumber pembelajaran juga dapat disebut sebagai segala hal yang mencakup semua unsur yang hadir dalam lingkungan belajar yang digunakan untuk peningkatan pencapaian hasilnya, baik dari segi proses maupun hasilnya. Menurut Setyaningrum (2017:03), sumber pembelajaran mencakup semua materi, termasuk yang disusun dengan sengaja, yang bisa dimanfaatkan oleh siswa, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, untuk mendukung atau memfasilitasi proses belajar (Hafid dalam Muflihah, 2020:11)

Hafid (2011:1) menyatakan bahwa sumber pembelajaran adalah suatu entitas yang mengandung pesan yang bisa disampaikan baik melalui alat atau langsung oleh dirinya sendiri. Sumber pembelajaran juga bisa berupa media

dimanfaatkan dalam penyampaian isi pada materi pembelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, Hafid juga mengidentifikasi beberapa komponen utama yang mendukung sumber pembelajaran, yaitu:

- a) Pesan terdiri dari beragam elemen seperti konsep, fakta, makna, data, dan sejenisnya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa setiap sumber pembelajaran memiliki pesan yang ingin disampaikan.
- b) Manusia berfungsi sebagai pemroses, pengelola, dan penyaji pesan, tetapi kadang-kadang kesalahan terjadi dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, intervensi manusia sering diperlukan dalam penyampaian pesan untuk memperbaiki kekurangan tersebut.
- c) Alat merupakan perangkat yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan yang terdapat dalam materi. Sebagai contoh, jika sumber pembelajaran berupa video, maka alat-alat yang diperlukan mungkin meliputi laptop, proyektor, dan sejenisnya.
- d) Komponen Teknik merujuk pada prosedur rutin atau panduan yang dirancang untuk memandu penggunaan materi, peralatan, manusia, dan lingkungan dalam proses penyampaian pesan. Ini mencakup tahapan-tahapan yang harus diikuti dalam penyampaian pesan.

Sumber belajar adalah segala peralatan dan alat bantu pengajar, dosen, tutor, maupun murid untuk memfasilitasi aktivitas belajar. (Wilson, 2014:2). Ini melibatkan berbagai komponen, seperti bahan alat dan lingkungan tempat belajar, serta pembimbing seperti guru atau petugas perpustakaan, yang memiliki peran kunci dalam kesuksesan proses belajar. Dalam merencanakan pembelajaran, penting untuk memahami tindakan yang akan diambil oleh guru

dan siswa, termasuk persiapan materi, pilihan media yang akan digunakan, dan strategi pemanfaatannya. Sumber pembelajaran dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan sesuai kebutuhan, dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan sarana pembelajaran baik itu berbentuk media cetak, grafis, video yang digunakan oleh guru serta peserta didik di setiap kegiatan belajar mengajar.

## **2.5 Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah melibatkan hubungan antara guru serta muridnya dalam proses belajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran sejarah, dimana fokus pembelajaran mengarah pada peristiwa sejarah yang memiliki makna sejarah yang dapat diterapkan pada masa sekarang dan masa depan. Belajar tentang sejarah dapat membantu seseorang dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan sikap individu, seperti rasa patriotisme, nasionalisme, dan cinta tanah air, serta rasa hormat kepada para pahlawan (Nur, 2021:15). Sedangkan Menurut Amin (2020:19), pembelajaran adalah hasil dari interaksi antara elemen manusiawi, sarana, perlengkapan, serta prosedurnya saling berinteraksi memengaruhi dalam pencapaian tujuan.

Pembelajaran sejarah berdasarkan Winarsih (2018:2) adalah sarana pendidikan yang berperan penting dalam mengkaji kejadian masa lampau kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah juga aktif berperan dalam membentuk karakter, sikap, evolusi bangsa dalam memajukan Indonesia, didasarkan pada semangat kebangsaan, kecerdasan intelektual, penghargaan

terhadap perjuangan nenek moyang, dan semangat nasionalisme. Pembelajaran sejarah juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana masyarakat mengalami perubahan dan perkembangan seiring waktu, serta membantu mereka membangun pengertian dan kesadaran akan sejarah saat mereka menyelami, memahami, dan menggali identitas bangsa dari masa ke masa, di tengah perubahan dunia yang terus berlangsung.

Menurut Hasan dalam (Suparjan, 2019:13) pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa merupakan kunci dalam keberlangsungan suatu negara. Pendidikan sejarah diidentifikasi sebagai komponen utama dalam membentuk karakter nasional, karena melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai internal dapat disampaikan. Dengan bantuan pendidikan sejarah, peserta didik akan dipandu memahami isu-isu bangsa melalui pesan yang terkandung dalam sejarah sehingga peserta didik akan menjadi individu yang kritis, bijaksana, empati, mandiri, serta memiliki semangat kebangsaan yang kokoh dan berharga.

Pembelajaran sejarah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter nasional yang bermakna dalam membangun identitas Indonesia, meliputi semangat nasionalisme, kecerdasan, penghargaan terhadap perjuangan bangsa, dan rasa kebangsaan yang kuat. Pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk memperbarui peserta didik mengenai bagaimana masyarakat berubah dan berkembang seiring waktu serta untuk mendukung pembentukan perspektif sejarah yang memperkaya pengenalan, pemahaman, dan penjelasan akan identitas bangsa.

Dari pemaparan beberapa pendapat ahli tersebut tentang pembelajaran sejarah, maka diketahui pembelajaran sejarah sebagai upaya belajar untuk memahami pengetahuan tentang bagaimana suatu proses, perkembangan, dan perubahan terjadi dari masa lalu hingga masa sekarang.

## 2.6 Penelitian Yang Relevan

Berdasar pemahaman peneliti, telah ada beberapa penelitian yang mengulas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, meskipun dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda. Beberapa sumber karya tulis relevan telah ditemukan, yang mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut, yang dapat menjadi referensi bagi penulis.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Anisa Juniarti pada tahun 2021 yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Negara*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiah Dan Tadris. Istitut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Negeri 5 Menara menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kisah yang terinspirasi dari pengalaman nyata tokohnya. Nilai-nilai tersebut mencakup religious, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli sabar, ikhlas dan bertanggung jawab.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Veroneka Fefrianti pada tahun 2019 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Manusia Karangan Pramoedya Ananta Toer Pada Pembelajaran Sejarah di SMA*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai nilai pendidikan karakter pada novel Bumi Manusia, antara lain yakni : (1) religious,

(2) toleransi, (3) kerja keras, kreatif, (4) rasa ingin tahu, dan lainnya, novel juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah pada K13.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Wahyuningtyas Kurniawati pada tahun 2022 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi. Hasil dari penelitian ini yakni ditemukan nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Pangeran Diponegoro” yakni (1) Religius, (2) nasionalisme (cinta tanah air), (3) peduli sosial, (4) budaya dan (5) tanggung jawab, tentunya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh M. Taopik Kurohman pada tahun 2022 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam novel “Dari Dalam Kubur” mengandung nilai pendidikan karakter dan contohnya antara lain seperti (a) mandiri, (b) rasa ingin tahu, (c) komunikatif atau bersahabat, (d) peduli sosial dan (e) religius.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Alya Hidayat pada tahun 2022 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi. Dalam skripsi ini, dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang

terdapat dalam novel Arok Dedes, seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap sosial, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel-novel. Namun, perbedaannya terletak pada objek, waktu, tempat, dan identifikasi masalah. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks objek yang berbeda, serta menelaahnya dari perspektif waktu dan tempat yang berbeda. Identifikasi masalah yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah”. Hal ini tentunya akan menghasilkan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

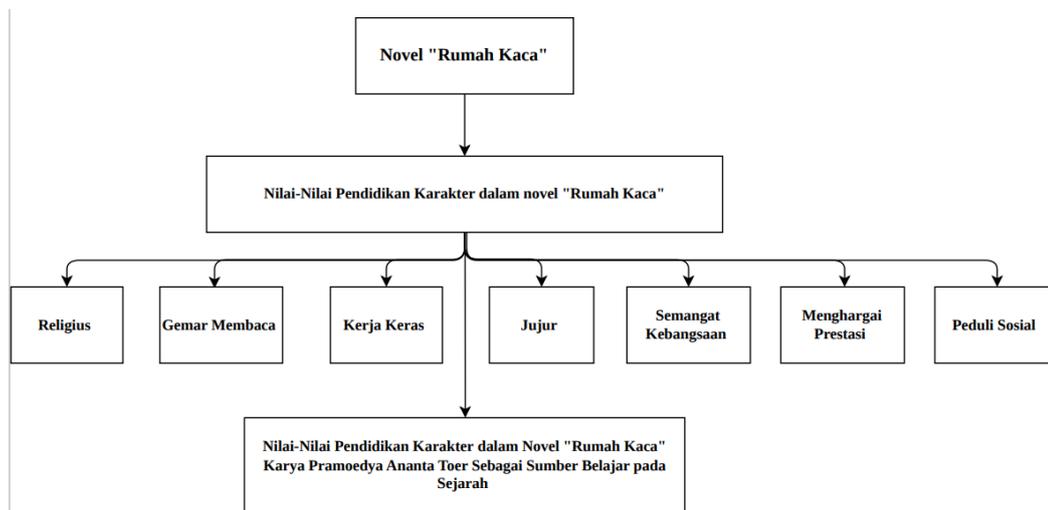
## **2.7 Kerangka Berpikir**

Pendidikan karakter bertujuan agar dapat berupaya membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai sikap manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Diharapkan nilai-nilai ini dapat tercermin dalam bentuk norma, hukum, tradisi, dan budaya (Fadilah, 2021; 4).

Sumber pembelajaran sejarah memiliki dampak yang signifikan pada peserta didik selama proses belajar. Dalam novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer, novel tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang relevan. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu

pelajaran yang banyak mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga para siswa dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel-novel sejarah yang dibaca.

Kerangka berpikir mengilustrasikan kerangka konseptual dalam penelitian ini, dengan diagram yang menampilkan kerangka berpikir dari penelitian berjudul "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber pembelajaran sejarah yang dapat disajikan dalam diagram di bawah ini.



**Bagan 2.1:** Kerangka Berpikir Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah “Kaca Karya” Pramoedya Ananta Toer sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah di SMA. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang memungkinkan penelitian dilakukan di berbagai tempat seperti sekolah, perpustakaan, dan ruang belajar dengan melakukan analisis bahan bacaan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan materi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan sumber data sejarah dan materi yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan utama, termasuk Perpustakaan Universitas Jambi, Perpustakaan FKIP Universitas Jambi, dan Perpustakaan Daerah Kota Jambi, yang memiliki koleksi sumber yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber pembelajaran sejarah.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2023/2024 pada semester pertama. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan dapat lulus dalam upacara wisuda di Universitas Jambi. Maka dari itu, penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan dan

mengkaji data yang sesuai dengan masalah yang dibahas oleh peneliti, yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Sejarah.

Penelitian dijadwalkan akan berlangsung selama sekitar 6 hingga 8 bulan, dengan rancangan kegiatan yang telah disiapkan dari awal hingga akhir penelitian. Rincian kegiatan dan jadwalnya tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Kegiatan Dan Waktu Kegiatan

NO	Kegiatan	Bulan							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
<b>1.</b>	<b>Persiapan Penelitian</b>								
	Pengajuan Judul	√							
	Penyusunan Proposal	√							
	Bimbingan Proposal		√						
	Seminar Proposal		√						
	Revisi Hasil Seminar			√					
	Validasi Pedoman Penelitian				√				
<b>2.</b>	<b>Pelaksanaan Penelitian</b>								
	Pengurusan Penelitian				√				
	Pengumpulan Data				√				
	Teknik Uji Validasi					√			

	Analisis Data					√			
<b>3.</b>	<b>Penyusunan Laporan Penelitian</b>								
	Penyusunan Laporan						√		
	Bimbingan Skripsi							√	
	Sidang Skripsi								√

### 3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Rumah Kaca" sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran sejarah. Penelitian kualitatif melibatkan deskripsi dan sering kali menggunakan analisis induktif. Fokus utama penelitian ini adalah pada makna, pemikiran, dan penafsiran dari suatu konteks tertentu, dengan lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir (Rukin, 2019:6).

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan mendalami tentang perilaku manusia atau masyarakat dengan menggambarkan secara rinci dan komprehensif menggunakan kata-kata, mengungkapkan pandangan yang didapat dari orang-orang yang memberikan informasi, dan dilaksanakan melalui peristiwa yang terjadi secara alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015:77).

Moleong (2017:6) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan penelitian bertujuan mengetahui perilaku, persepsi, dan lain-lain secara menyeluruh melalui peristiwa yang pernah dihadapi oleh subjek penelitian dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan bahasa. Penelitian kualitatif memiliki bentuk penelitian yang bersifat fleksibel dan tidak tetap, ini

berarti bahwa pendekatan ini bisa beradaptasi dengan situasi yang ditemui di lapangan, dan dapat berubah sesuai dengan konteks yang dihadapi. Sehingga desain yang digunakan harus memiliki sifat fleksibel dan tidak terikat serta data yang didapatkan melalui novel harus merupakan data yang bersifat deskriptif (Rukin, 2019:7). Metode studi yang diterapkan adalah deskriptif dengan menghasilkan data berbentuk kata, gambar dan bukan angka melalui individu yang sedang diamati. Oleh karena itu, laporan riset mencakup kutipan yang dapat memberikan penjelasan mengenai penyampaian laporan yang diperoleh dari buku, dokumen pribadi, catatan, memo, dokumen resmi lainnya.

Penelitian deskriptif sebagai tipe riset yang dikerjakan mulai dari proses pencarian hingga mengumpulkan data berdasar sumber faktor-faktor yang mendukung objek penelitian, sehingga penulis bisa menganalisis memahami dampaknya (Prabowo, 2013:5).

Alasan penulis menggunakan studi kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif karena dasarnya terletak pada perumusan masalah dalam studi di mana akan memberikan hasil berupa data deskriptif dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengacu pada kosakata, frasa dan kalimat yang ditemukan di novel "Rumah Kaca" yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Setelah dikumpulkan langkah selanjutnya adalah Mempelajari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sebuah sumber pembelajaran sejarah.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek di mana data tersebut diperoleh, Menurut lofland dan lofland dalam Meleong (2017:15-2) penelitian kualitatif memiliki data utama yang terdiri dari kosakata dan perilaku, sementara data pelengkap meliputi dokumen dan lainnya. Akan tetapi untuk mengumpulkan kelengkapan dari data penelitian diperlukan, sumber data primer serta sekunder. Penelitian ini mengandalkan data yang terdiri dari penggunaan kosakata, kalimat, dan paragraf yang ada dalam novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan oleh Lentera Dipantara Jakarta pada tahun 2006. Selain itu, bahan bacaan tentang pendidikan karakter juga digunakan sebagai sumber data, bersama dengan jurnal, artikel, atau skripsi yang mengulas nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel tersebut.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2018:308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah kunci dalam penelitian untuk mendapatkan informasi, dan merupakan tahap awal dalam proses penelitian. Menurut Moleong (2018:221-345), tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi melalui serangkaian langkah yang telah disesuaikan dengan kerangka konsep penelitian, memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara komprehensif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang mencakup proses membaca, menganalisis, dan memahami

materi yang relevan dengan topik penelitian, serta mencatat informasi yang penting.

- a) Meneliti novel Rumah Kaca dengan seksama, secara kritis, dan teliti sehingga medalami isi novel tersebut.
- b) Peneliti melakukan pembacaan yang berulang dan berkesinambungan, kemudian melakukan identifikasi dan penandaan pada bagian-bagian seperti kata, kalimat, atau makna terkait nilai dinovel "Rumah Kaca".Peneliti mengungkapkan kembali informasi yang telahditemukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Rumah Kaca" melalui penyusunan tulisan.

Penelitian ini memanfaatkan studi pustaka untuk mendapatkan data dan sumber informasi yang berkaitan pada objek penelitian yakni tentang Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer menjadi referensi pembelajaran sejarah.

### **3.5 Uji Validasi Data**

Dalam penelitian kualitatif, istilah validitas sering diidentifikasi sebagai *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility*. Ini mengacu pada keandalan dan keabsahan data kualitatif yang merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian sudah tepat dari sudut pemahaman peneliti, partisipan, dan pembaca (Susanto, 2013:47). Studi ini menerapkan triangulasi sebagai metode untuk menguji validitas.

Menurut Afifuddin (2009:143) triangulasi sebagai metode yang digunakan untuk memeriksa valid atau tidaknya suatu data dengan memanfaatkan elemen diluar keperluan atau dijadikan sebagai bahan pembanding suatu data. Patton

dalam Sutopo (2006:92) mengemukakan 4 jenis teknik triangulasi sebagai berikut:

- a) Triangulasi data merupakan strategi di mana peneliti menggabungkan informasi dari beragam sumber yang berbeda untuk memperkuat validitas penelitian.
- b) Triangulasi peneliti merupakan hasil dari penelitian yang meliputi data atau kesimpulan yang berkaitan dengan keabsahan aspek utama ataupun keseluruhan penelitian yang dapat diuji oleh peneliti lain.
- c) Triangulasi metodologis adalah praktek di mana peneliti mengumpulkan data serupa menggunakan berbagai teknik ataupun metode pengumpulan data.
- d) Triangulasi teoritis adalah proses penelitian yang melibatkan penerapan lebih dari satu teori untuk menganalisis masalah yang sedang diselidiki.

Dalam menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan keempat teknik pengujian validitas data tersebut. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi ahli, pelaksanaan penelitian dilaksanakan melalui pengumpulan data dan memberikan perbandingan terhadap data-data yang diperoleh sehingga dapat diketahui bahwa data tersebut apakah sudah dapat dikatakan valid maupun objektif.

### **3.6 Teknik Analisa Data**

Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana yang disebutkan dalam Ahmad Rijali (2018:84), proses analisis data melibatkan kegiatan yang mengumpulkan dan menyusun data dengan berurutan melalui catatan dari hasil studi, yang berguna membantu untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami

penelitiannya dan menyajikan hasil temuannya kepada seseorang atau khalayak umum. Analisis data perlu dilakukan untuk memahami penelitian secara mendalam dengan mencari kejadian atau peristiwa yang sesuai dengan kehidupan yang dialami. Analisis data merupakan proses pengecekan dan mengatur informasi yang diperoleh agar bermanfaat bagi pembaca serta membantu untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Analisis data kualitatif melibatkan interpretasi konseptual dari keseluruhan data yang tersedia, menggunakan strategi analitis untuk mengolah data mentah menjadi deskripsi atau penjelasan, serta memberikan pemahaman mendalam terhadap peristiwa yang diselidiki dan diamati. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti dengan fokus pada data yang telah terkumpul. Terdapat tiga tahapan dalam penerapannya, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Junaid, 2016:54-65).

- a) Menurut Sugiyono (2018:249), tahap pertama dalam analisis data disebut Reduksi Data adalah suatu mekanisme berpikir yang perlu menggunakan kecerdasan, pemahaman yang luas. Mereduksi data membantu peneliti dalam mendeskripsikan data, memindahkan data yang tidak sesuai, serta mengorganisir data agar lebih efisien.
- b) Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018: 341) mengemukakan penyajian data sering kali dilakukan dalam bentuk naratif teks. Peneliti dalam tahap ini menyajikan data yang telah diolah dengan cara terstruktur. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan mencapai kesimpulan Novel

"Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer dianggap sebagai materi pembelajaran sejarah yang berfokus pada narasi atau deskripsi.

- c) Pada fase ini, kesimpulan ditarik dengan memeriksa dan mencatat hasil analisis dari data yang terhimpun. Jika informasi yang ditemukan konsisten, sehingga mendapat informasi relevan.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Menurut Moleong (2017:4), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang prosedurnya memberikan hasil berupa data deskriptif yang berwujud tulisan ataupun lisan serta mencerminkan perilaku yang dapat diteliti dari individu. Proses penelitian ini dirancang untuk mengambil tahap-tahap sistematis yang dikerjakan peneliti dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan penelitian yang sudah benar dan digunakan untuk memperlancar selama proses penelitian.

Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan pada prosedur penelitian. yaitu tahap persiapan atau pra penelitian, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Langkah-langkah dari tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mempersiapkan penelitian dengan membaca novel, buku-buku, artikel, serta tulisan yang relevan dengan pendidikan karakter dalam Novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer.

b) Tahap Pelaksanaan

Setelah mencapai tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan penelitian literatur baik melalui perpustakaan

maupun sumber online, buku, jurnal, skripsi dan lain-lain yang saling berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam novel. Selanjutnya, dilakukan dokumentasi pada setiap proses penelitian pada bagian signifikan dari novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul “Rumah Kaca”.

c) Tahap Akhir

Setelah menyelesaikan tahap persiapan dan pelaksanaan, maka langkah selanjutnya merupakan tahap akhir. Pada tahap akhir peneliti akan secara berkala mengamati dan mengorganisir informasi yang diperoleh. Tahap analisis data ini setelah selesai menjalani tahap pelaksanaan Data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan akan diuraikan melalui analisis deskriptif kualitatif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Isi Cerita Singkat Novel “Rumah Kaca”**

Rumah Kaca merupakan novel terakhir Tentralogi Buru ciptaan Pramoedya Ananta Toer. Novel ini adalah akhir dari tiga buku sebelumnya, dimulai dengan Bumi Manusia, dilanjutkan dengan Anak Semua Bangsa, semuanya sama, dan buku ketiga, Jejak Langkah. Padahal, berbeda dengan tiga buku sebelumnya yang memilih sudut pandang Minke, saya di Rumah Kaca ini sebagai Jacques Pangemana.

Jacques Pangemanan merupakan seorang pemuda pribumi kelahiran Makassar yang sempat mengenyam pendidikan di Eropa. Pangemanan bekerja sebagai polisi di pemerintahan kolonial Belanda. Narasi hidupnya dimulai dari dirinya yang kemudian diangkat sebagai anak oleh pedagang berdarah Perancis yakni Mr. De Cagnie. Ia menjalani pelatihan di Eropa sebelum akhirnya kembali ke Hindia dan menjabat sebagai polisi negara. Dia menerima bahwa menjadi polisi dapat membunuh perbuatan salah. Hingga akhirnya ia berhasil memusnahkan adegan Si Pitung.

Saat menangani kasus gerombolan si Pitung, Jacques pangemanan sebenarnya telah menyadari bahwa tindakan dan kecerobohan gerombolan si Pitung adalah hasil dari kesewenang-wenangan yang dilakukan kebijakan pemerintahan kolonial, tetapi karena rasa tanggung jawab akan pekerjaannya sebagai polisi dan kenaikan gaji maka ia pun mengesampingkan rasa nasionalisme terhadap bangsanya. Setelah pangemanan naik pangkat menjadi komisaris besar

polisi maka tugas besar selanjutnya pun mulai pengamanan kerjakan. Pangemanan bertugas untuk memata-matai kebangkitan nasional yang terjadi di Hindia Belanda saat itu.

Pemimpin Jenderal Perwakilan Hindia Belanda saat itu, Idenburg, menganggap Raden Mas Minke, yang mendirikan organisasi SDI (serikat dalam islam) dan mendirikan surat kabar "Medan", sebagai bahaya karena pandangan dasar Minke terhadap pemerintah provinsi dalam tulisannya di "Medan".

Setelah beberapa kali melakukan usaha dan terus gagal, pangemanan akhirnya berhasil melakukan rekomendasi agar minke diasingkan selama 5 tahun ke Maluku. Setelah berhasil melakukan rekomendasi tindakan terhadap Minke Jacques pangemanan akhirnya dipindah tugaskan ke Sekretariat Algemene di Butenzorg sebagai konselor spesialis untuk memimpin perwakilan jendral gubernur Hindia Belanda saat itu. Pangemanan ditempatkan di rumah Minke sebelumnya yang berada dikawasan Istana. Hal ini menyebabkan pasangan dan anak-anak Minke diusir dari rumah.

Di lingkungan tempat kerja yang baru ini jaquest bertugas untuk menyingkirkan organisasi politik yang sering mengkritik dan dianggap ancaman oleh pemerintahan kolonial salah satunya Indische partij. Tugas selanjutnya adalah mematikan Organisasi Pertukaran Islam gagasan Minke yang berganti nama menjadi Syarikat Islam. Hal ini dilakukan dengan menempatkan penduduk setempat dalam perlawanan terhadap pedagang Cina di wilayah Jawa. Penduduk asli yang menjadi pelaku diperkirakan merupakan oknum Syarikat Islam dan bukan oknum Syarikat Islam.

Pasca hilangnya gerak Syarikat Islam dan Indische Partij, banyak terbentuk perkumpulan kedaerahan contohnya yaitu: Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Rukun Minahasa dan lainnya. Karena tekanan pekerjaan yang semakin berat dan rasa bersalah yang terus menghantui hati nurani Jacques Pangemanan atas tindakan yang telah ia lakukan terhadap Minke, Jacques pangemanan mulai menyibukkan diri dengan sering minum-minuman keras Pekerjaannya. Hal ini membuat Paulette istri Jacques Pangemanann dan anak-anaknya akhirnya memilih mengasingkan diri dari Pangemanann dan kembali ke negaranya di Prancis.

Setelah 5 tahun terasingkan di Maluku akhirnya Minke bebas dari pengasingan. Sebenarnya Pangemanan memandang Minke sebagai mentornya setelah membaca karya-karya Minke seperti Nyai Ontosoroh, Bumi Umat Manusia, Anak Segala Bangsa, Langkah Kaki, dan tulisan-tulisan Minke lainnya. Namun, karena Pangemanan bekerja di dalam pemerintahan kolonial dan karena diberhentikan dari jabatannya, ia akhirnya diperintahkan untuk menghentikan semua kegiatan yang dilakukan oleh Minke.

Dalam konteks tersebut, Pangemanan menyarankan kepada Gubernur Jenderal untuk mengambil tindakan terkait dengan mengambil alih seluruh kekayaan Minke dan menyebar kabar bahwa Minke memiliki utang pada bank. Dengan demikian, siapa pun yang berinteraksi dengan Minke akan dicurigai dan memerlukan persetujuan dari polisi. Akibatnya, semua orang, termasuk keluarga dan teman-teman Minke, enggan untuk menjalin hubungan dengan Minke. Setelah melakukan perjalanan keliling Jawa dan tiba di Batavia, Minke mulai merasakan sakit-sakitan. Salah satu faktor dalam keputusan tersebut adalah tekanan mental karena semua orang menolak untuk mendukungnya. Minke dirawat oleh Gunawan

dan akhirnya meninggal dunia. Pangemanan berangkat berziarah ke makamnya bersama istri dan anak Minke. Kiprah Pangemann tak ada habisnya dalam menindas organisasi masyarakat adat hingga sebelum akhir hayatnya, ia bertemu dengan ibunda Minke, Nyonya Sanikem Le Boucq. Pangemanan meminta maaf sebesar-besarnya dalam suratnya. Ia mengaku akan menerima segala hukuman yang dijatuhkan Nyonya. Sebuah hukuman yang pantas untuk membayar segala perbuatannya terhadap Minke selama ini. Bersamaan dengan surat tersebut, Pangemanan menyerahkan kembali tulisan Minke dan tulisannya sendiri yang diberi judul Rumah Kaca.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Kaca**

Fungsi pendidikan nasional adalah membangun kemampuan dan pembentukan karakter, berkomitmen untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan negara, dengan tujuan mendukung perkembangan para siswa berkembang menjadi individu yang memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, memiliki integritas, kesehatan, kecerdasan, kebugaran, kreativitas, kemandirian, berpartisipasi aktif atupun memiliki tanggungjawab. Sekolah menjadi elemen krusial dalam eksistensi manusia yang tidak bisa diabaikan (Liska et al., 2021:464).

Menurut Djumali (2021:111) pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk karakter generasi muda secara sungguh-sungguh dan berintelektual. Peserta didik yang berkepribadian baik artinya peserta didik memiliki kualitas dan berpengetahuan.

Pendidikan karakter menjadi elemen krusial pada sistemnya dirancang dalam pembentukan karakter yang melekat pada diri anak, yaitu memiliki keyakinan serta pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kehormatan, berimajinasi, bebas dan menjadi warga mayoritas dan cakap (Nurdin, 2010:75-76).

Pada Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud menetapkan 18 nilai utama sebagai tujuan pembelajaran di sekolah yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai itu termasuk religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap prestasi. Novel Rumah Kaca memiliki tujuh nilai pendidikan karakter dari 18 indikator tersebut.

Berikut nilai pendidikan karakter yang dominan yang ada di dalam Novel Rumah Kaca ini:

Tabel 4.1 Nilai Pendidikan Karakter pada Rumah Kaca

NO	Nilai- Nilai Pendidikan Karakter yang Dominan pada Novel “Rumah Kaca”	Deskripsi
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tiap kali seorang anggota gerombolan roboh, ku ikuti dengan puji syukur pada Tuhan Bapak, bersyukur aku diberinya kesempatan melakukan sesuatu yang dikehendakiNya. Kemudian doa kupanjatkan agar anak-anakku tumbuh di jalan yang</li> </ul>

		selama ini ditempuh oleh ayah- nya
2	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Begitu seringnya naskah itu aku pelajari dan aku baca sehingga rasa-rasanya telah jadi tulisanku sendiri.</li> </ul>
3	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memang, aku sudah kehilangan harga, juga untuk diriku sendiri. Hanya gebyar palsu saja masih menyelubungi tubuhku. Tanpa seragam, tanpa senjata-api, tanpa tanda pangkat, tanpa jabatan, jelasaku lebih hina di mata orang daripada si Piah. Ya, aku akui ini, sejujur hatiku.</li> <li>• Dia disamakan dengan seorang kriminal. Dan aku? Akulah yang kriminal, yang pernah merencanakan kematiannya, agar segala ketentuan Gubernur, Gubernur Jenderal, kekuasaan kolonial berjalan tanpa gangguan.</li> </ul>
4	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manusia dengan banyak kelebihan ini, aku secara pribadi benar-benar menghormatinya dengan tulus. Ia telah mencapai jauh lebih banyak dari pada yang dapat kugapai dalam hidupku yang lebih tua. Aku hormati dia dengan diam-diam.</li> <li>• Memang orang seperti Minke patut dimulia- kan, bukan hanya oleh istrinya sendiri, juga oleh sebangsanya. Ia telah mulai mengubah wajah Hindia, ia telah memanggil datangnya kekuatan, sampai-sampai mulai menguatirkan Gubernur. Tidak semua orang bisa. Dan jelas aku tidak bisa. Tidak punya kemampuan sedikit pun untuk itu. Aku sendiri menghormati dan menghargainya tulus dari kesadaran intelektualku.</li> </ul>
5	Semangat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nuraniku tergoncang. Apa harus kulakukan terhadap dia? Dia bukan penjahat, bukan pemberontak. Dia seorang terpelajar Pribumi yang hanya terlalu</li> </ul>

	kebangsaan	mencintai bangsa dan tanahairnya Hindia, mencoba memajukan bangsanya, dan berusaha keadilan ditegakkan di dalam masa hidupnya, untuk bangsanya di atas bumi Hindia, untuk segala bangsa di atas bumi manusia ini.
6	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menyelamatkan kedudukanku aku harus memperlihatkan kegiatan sebaik-baiknya. Keadaan memang menyuramkan haridepanku, tetapi ketentuan-ketentuan mengenai tugasku tak pernah diubah atau- pun diganti. Maka aku bekerja giat seperti orang yang sangat penting, seakan-akan seluruh Hindia Belanda tergantung pada diriku, seakan-akan Hindia Belanda akan gulung tikar tanpa seorang Pengemanann.</li> </ul>
7	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di hotel ini juga kubulatkan tekad: harus kubantu orang yang berhati dan berkemauan baik untuk Pribumi bangsanya itu. Demi Tuhan, aku akan membantunya. Dia sebagai pribadi, aku sebagai pribadi, demi Tuhan! Beri aku kekuatan. Orang itu harus berhasil. Keadaan telah membantunya. Jaman telah membikin Pribumi membutuhkan organisasi. Aku harus berpihak pada yang maju, berpihak pada progresivitas sejarah. Ini kata nuraniku. Murni. Tak ada kepentingan pribadi tersangkut di dalamnya.</li> <li>• Begitulah ceritanya maka aku diterima oleh Raden Mas Minke, di sebuah kota besar yang namanya Perduri Bandung, yang aku tak mengerti bahasa penduduknya. Ia terima aku sebagai adiknya sendiri. Beliau telah didik dan bimbing aku, dan telah pimpin aku untuk berbuat Kebajikan.</li> </ul>

## 1. Religius

Religius adalah sebuah sikap atau kecenderungan yang menunjukkan keyakinan dan pengabdian pada ajaran, praktik, dan nilai-nilai agama tertentu. Nilai religius dapat menjadi representasi dalam hidup seseorang yang menggambarkan cara kita berperilaku, bersikap, berkomunikasi, dan berhubungan dengan Tuhan. Prinsip ini dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik, memahami, dan menyadari nilai-nilai umum (Safitri & Putra, 2021:35).

Istilah tersebut secara tegas mencakup (kepatuhan terhadap) konvensi, suatu tatanan pemerintahan yang mengontrol serta penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pengelompokan aturan menghubungkan kerja sama manusia serta alam. Artinya kelak orang akan segera dan efektif melakukan apa yang diperlukannya tanpa persiapan dan pemikiran (cara berperilaku manusia yang baik dan buruk).

Jadi, cara berperilaku religius bukan hanya terlihat ketika seseorang melakukan ibadah, namun juga saat melakukan latihan berbasis kedewasaan lainnya. Dengan cara ini, keragaman yang dimiliki seseorang akan mencakup seluruh sudut pandang atau cara pandang (Hanik & Ahsani, 2021:284). Dalam novel "Rumah Kaca", terdapat nilai pendidikan karakter yang menonjol, yakni religius, tercermin sebagai berikut :

*“Tiap kali seorang anggota gerombolan roboh, diikuti dengan puji syukur pada Tuhan Bapak, bersyukur aku diberinya kesempatan melakukan sesuatu yang dikehendakiNya. Kemudian doa kumpangatkan agar anak-anakku tumbuh di jalan yang selama ini ditempuh oleh ayah-nya”.*  
(Ananta toer, 1988:74)

Karakter religius ditunjukkan oleh Pangemanan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Ia mencerminkan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan dan komitmennya untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dalam segala aspek kehidupannya. Sikap religius wajib dimiliki oleh peserta didik alasannya dengan adanya kepercayaan terhadap Tuhan Sikap religius seharusnya dimiliki oleh peserta didik karena kepercayaan terhadap Tuhan memberikan kerangka spiritual yang penting dalam pengembangan pribadi mereka. Melalui kepercayaan ini, peserta didik belajar untuk menghargai dan menghormati sesama makhluk serta alam semesta. Keyakinan pada Tuhan juga memberikan landasan moral yang kuat, membimbing peserta didik dalam membuat keputusan yang baik serta bertanggung jawab. Selain itu, sikap religius memperkuat rasa syukur dan ketenangan batin, membantu peserta didik mengatasi tantangan hidup dengan lebih kuat dan percaya diri. Dengan mempelajarinya sebagai elemen terbesar dalam dirinya, peserta didik juga belajar untuk menghargai keberagaman dan menghormati pandangan dan keyakinan orang lain. Akhirnya, sikap religius sebagai dasar inspirasi serta dorongan peserta didik dalam pencapaian potensi tertinggi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, keberadaan sikap religius dalam diri peserta didik merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang makna hidup.

Dari sikap religius yang dimiliki oleh Pangemanan, sikap religius juga harus diterapkan di dalam kelas seperti percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing, menghargai guru serta teman sekelas, memberikan hormat,

bersikap toleran, lebih merasa peduli pada makhluk hidup, mengikuti kegiatan ibadah di sekolah, bersyukur ketika mendapatkan hasil ulangan atau ujian.

## **2. Gemar Membaca**

Gemar membaca adalah minat sampingan atau kecenderungan membaca yang digunakan untuk mendapatkan berbagai data dan banyak pengetahuan. Seseorang yang suka membaca, dengan mudah bisa dengan mudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca dengan teliti. Sampai batas tertentu secara konsisten dia akan berhenti sejenak untuk membaca dengan teliti (Sari, 2018:211). Kegemaran membaca adalah contoh kecenderungan seseorang dengan sengaja tanpa dorongan untuk menyelesaikan latihan atau meluangkan waktu dengan memahami bacaan dari berbagai sumber. Gunanya mendapatkan informasi yang luas dan mempunyai pilihan untuk menambah informasi pokok bahasan (Nurhikmah et al, 2020:16).

Kemendiknas (2011) menegaskan bahwasannya di Indonesia, karakter kegemaran membaca sebagai perilaku yang telah menjadi kebiasaan dengan sengaja menginvestasikan energi untuk memahami buku dan data lain di buku, web, majalah, surat kabar, dan berbagai media yang menjadikan sesuatu yang berharga bagi diri sendiri. Kepribadian membaca yang gigih merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami konten dan mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian yang memanfaatkan kesempatan untuk membaca dengan teliti adalah suatu kebiasaan agar dapat memperoleh pemahaman secara menyeluruh terhadap isi bacaan yang ada dalam buku serta dapat diimplementasikan hal positif yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari

(Febriandari, 2019:216). Dalam novel "Rumah Kaca", terdapat nilai pendidikan karakter yang ditekankan adalah kegemaran membaca, yang tercermin dalam kutipan berikut:

*“Begitu seringnya naskah itu aku pelajari dan aku baca sehingga rasa-rasanya telah jadi tulisanku sendiri.”*. (Ananta toer, 1988:29-30)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter gemar membaca. Tergambar dari karakter Pangemanan mengungkapkan betapa seringnya dia mempelajari dan membaca sebuah naskah yang ditulis olehnya sehingga ia merasa seolah-olah naskah tersebut telah menjadi miliknya sendiri. Karakter Pangemanan yang gemar membaca dalam kutipan tersebut mencerminkan seorang individu yang memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap literatur. Hal ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh literatur dalam membentuk pemikiran dan identitas seseorang, serta bagaimana proses membaca dapat menjadi sebuah pengalaman yang mendalam dan personal bagi individu tersebut.

Tentu, penting bagi peserta didik untuk memiliki sikap gemar membaca karena dengan membaca buku membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang luas. Ketika siswa gemar membaca, mereka akan memiliki akses ke berbagai informasi dan ide yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia. Saat guru menjelaskan materi di kelas, siswa yang gemar membaca akan lebih siap dan paham karena mereka telah mempelajari materi tersebut sebelumnya. Dengan demikian, mereka akan lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik karena telah memiliki pengetahuan dasar yang kuat tentang materi yang akan diajarkan.

Dilihat dari mentalitas Pangemanan yang melompat pada kesempatan memanfaatkan, sikap melompat pada kesempatan memanfaatkan ini hendaknya juga di kelas dapat diterapkan agar peserta didik mendapatkan pemahaman bermakna. Salah satu contoh penerapan disposisi yang dapat dimanfaatkan di dalam kelas adalah ketika seorang pendidik memberikan tugas kepada murid, seperti memberikan gambar-gambar sejarah yang autentik, dan kemudian dipahami siswa sehingga siswa membaca lebih efektif dalam menjawab atau mengatasi permasalahan dari tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik.

### **3. Jujur**

Menurut Batubara dalam (Nurgiansah, 2021:36) Keaslian menyiratkan mengkomunikasikan apa yang valid dan bertindak dengan benar tanpa mengantisipasi pengakuan dari orang lain. Kesejatian akan tercermin dalam cara berperilaku, berbicara sesuai kenyataan, bertindak sesuai bukti dan kenyataan. Ketulusan, lebih spesifiknya berbicara tentang apa gunanya, berkaitan dengan sekolah sangat penting untuk menjadikan kepribadian anggota yang dibesarkan saat ini sebagai landasan kehidupan di kemudian hari. Karakter seperti ini harusnya terlihat secara lugas dalam kehidupan kelas (Waseza, F. C. 2017:142).

Keaslian merupakan suatu nilai yang paling penting dimiliki oleh seorang individu, dapat dipercaya merupakan perilaku individu berdasar apa yang didengar, dilihat dan dikelolanya dengan tidak ada pengurangan atau perluasan terhadap apa yang dialaminya dan perlakuannya tergantung pada hal tertentu. penalaran, bertindak sesuai standar dan nilai-nilai, bertanggung jawab atas semua tindakan yang diambil, dan secara konsisten berusaha untuk percaya diri dengan lingkungannya (Fadilah, 2019:173). Di dalam novel Rumah Kaca, terdapat nilai

pendidikan karakter yang menonjol, contohnya nilai kejujuran tercermin dalam kutipan berikut:

*“Memang, aku sudah kehilangan harga, juga untuk diriku sendiri. Hanya gebyar palsu saja masih menyelubungi tubuhku. Tanpa seragam, tanpa senjata-api, tanpa tanda pangkat, tanpa jabatan, jelasaku lebih hina di mata orang daripada si Piah. Ya, aku akui ini, sejujur hatiku”.*(Ananta toer, 1988:69)

Selanjutnya pada kutipan berikut:

*“Dia disamakan dengan seorang kriminal. Dan aku? Akulah yang kriminal, yang pernah merencanakan kematiannya, agar segala ketentuan Gubernur, Gubernur Jenderal, kekuasaan kolonial berjalan tanpa gangguan. Sandiwara kehidupan yang busuk”.*(Ananta toer, 1988:70).

Pangemanan dengan jujur mengakui bahwa dia telah kehilangan harga diri, terutama setelah kehilangan atribut-atribut yang sebelumnya membuatnya dihormati seperti seragam, senjata-api, tanda pangkat, dan jabatan. Dia menyadari bahwa tanpa hal-hal tersebut, dia merasa lebih rendah daripada orang lain seperti si Piah. Pengakuan ini menunjukkan kejujuran Pangemanan terhadap dirinya sendiri dan situasi yang dihadapinya. Pangemanan mengakui bahwa dia pernah merencanakan kematian seseorang untuk memastikan kelancaran ketentuan pemerintah kolonial. Dia menggambarkan tindakannya sendiri sebagai kriminal dan menyebutnya sebagai sandiwara kehidupan yang busuk. Pengakuan ini menunjukkan kejujuran Pangemanan dalam menghadapi kesalahan dan dosa yang telah dia lakukan, serta kesadaran akan konsekuensi dari tindakannya.

Dari sikap jujur Pangemanan kita perlu menerapkan sikap jujur di sekolah dan di kelas seperti seorang siswa harus jujur dalam mengerjakan tugas tidak mencontek temannya. Jujur ketika izin tidak bisa sekolah (Sakit, Acara Keluarga, dan lainnya). Sebagai seorang guru, penting untuk menciptakan lingkungan di

mana siswa merasa nyaman untuk mengakui kesalahan atau ketidakmampuan mereka tanpa takut dihakimi atau dicemooh. Ketika siswa merasa bahwa mereka dapat bersikap jujur tentang kesalahan atau kesulitan yang mereka hadapi, mereka dapat belajar dari pengalaman mereka dan tumbuh sebagai individu yang lebih baik.

#### **4. Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi sebagai perilaku maupun tindakan yang memotivasi individu untuk menciptakan kontribusi yang bernilai, mempersepsikan, menghargai kemajuan setiap orang (Fatria, 2016:9). Ini melibatkan pengakuan terhadap usaha, dedikasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai hasil tersebut. Menghargai prestasi juga mencakup memberikan dukungan, motivasi, dan penghargaan kepada individu atau kelompok yang telah mencapai sesuatu yang luar biasa, sehingga mereka merasa dihargai serta termotivasi untuk terus maju dan berprestasi lebih baik di masa depan.

Perilaku yang mendorong seseorang untuk menciptakan hal yang berguna, serta menghargai pencapaian setiap orang (Yalida, 2019:26). Pada novel Rumah Kaca terdapat nilai pendidikan karakter yang menonjol, seperti nilai menghargai prestasi yang tercermin dalam kutipan berikut:

*“Manusia dengan banyak kelebihan ini, aku secara pribadi benar-benar menghormatinya dengan tulus. Telah mencapai jauh-jauh-jauh lebih banyak daripada yang dapat kugapai dalam hidupku yang lebih tua. Aku hormati dia dengan diam-diam”.*(Ananta toer, 1988:13)

Selanjutnya pada kutipan berikut:

*“Memang orang seperti Minke patut dimuliakan, bukan hanya oleh istrinya sendiri, juga oleh sebangsanya. Ia telah mulai mengubah wajah Hindia, ia telah memanggil datangnya kekuatan, sampai-sampai mulai menguatirkan Gubernur. Tidak semua orang bisa. Dan jelas aku tidak bisa. Tidak punya*

*kemampuan sedikit pun untuk itu. Aku sendiri menghormati dan menghargainya tulus dari kesadaran intelektualku”.*(Ananta toer, 1988:64)

Kutipan diatas menunjukkan karakter menghargai prestasi tergambar dari karakter Pangemanan dengan tulus menghormati seseorang yang memiliki banyak kelebihan. Pangemanan adalah karakter yang mampu menghargai prestasi orang lain dengan tulus dan tanpa rasa iri. Ini mencerminkan sikap yang mulia dan menunjukkan bahwa Pangemanan bukan hanya berpikir tentang kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga mengakui prestasi dan kontribusi orang lain dalam masyarakat. Sikap menghargai sangat penting bagi peserta didik karena itu membantu mereka membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan rasa harga diri, mempertajam moralnya, pembentukan individu berjiwa berempati dan bertanggung jawab di masyarakat. Di sekolah maupun di kelas, sikap menghargai prestasi juga harus diterapkan kepada seorang guru atau pendidik, penting untuk mengakui dan menghargai prestasi yang telah dicapai oleh siswa, meskipun kemampuan atau pencapaian mereka mungkin berbeda-beda. Dengan mengakui prestasi siswa dengan tulus dan menghormatinya, seorang guru dapat memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk terus berkembang dan meningkatkan potensinya.

## **5. Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan melibatkan sikap dan cara pandang yang mengutamakan kepentingan bersama negara dari pada kepentingan individu atau kelompok. Hal ini mencakup pandangan, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap segala

aspek kehidupan negara, baik itu dalam hal bahasa, fisik, sosial, ekonomi, dan politik (Kemdikbud, 2011).

Rasa kebangsaan merupakan salah satu jenis kasih sayang yang memunculkan solidaritas jiwa pemiliknya. Jiwa cibiran atau patriotisme merupakan perpaduan atau energi kooperatif antara perasaan hina dan pikiran hina. Dengan suasana kekeluargaan yang ceria, ketakutan akan bahaya terhadap kejujuran dan solidaritas negara dapat dijauhkan. Dari jiwa masyarakat akan terpancar rasa ketabahan sosial, rasa ingin berprestasi, dan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme (Lestyarini, 2013:342). Di dalam novel Rumah Kaca, terdapat nilai pendidikan karakter yang menonjol, seperti semangat kebangsaan yang tercermin dalam kutipan berikut:

*“Nuraniku tergoncang. Apa harus kulakukan terhadap dia? Dia bukan penjahat, bukan pemberontak. Dia seorang terpelajar Pribumi yang hanya terlalu mencintai bangsa dan tanahairnya Hindia, mencoba memajukan bangsanya, dan berusaha ke-adilan ditegakkan di dalam masa-hidupnya, untuk bangsanya di atas bumi Hindia, untuk segala bangsa di atas bumi manusia ini”.*(Ananta toer, 1988:)

Kutipan tersebut menunjukkan karakter semangat kebangsaan Pangemanan. Meskipun mengalami goncangan emosional, Pangemanan merenungkan tindakannya terhadap seseorang yang ia anggap sebagai terpelajar Pribumi yang mencintai tanah airnya. Dia mengakui semangat dan komitmen individu tersebut untuk memajukan bangsanya dan memperjuangkan keadilan. Sikapnya yang tergoncang menunjukkan kesadaran Pangemanan akan pentingnya semangat kebangsaan dalam memperjuangkan hak-hak dan kepentingan bangsa, serta rasa hormatnya terhadap orang-orang yang memiliki semangat yang sama.

Dari sikap semangat kebangsaan yang dimiliki oleh Pangemanan yang mencintai tanah airnya. Dari semangat kebangsaan yang dimiliki oleh Pangemanan yang mencintai tanah airnya, penting bagi siswa untuk juga menerapkan sikap semangat kebangsaan di dalam kelas. Dengan memiliki semangat kebangsaan, siswa dapat merasa terhubung dengan identitas nasional mereka, memahami nilai-nilai kebangsaan, dan berkontribusi dalam memajukan bangsa mereka. Hal ini dapat mendorong mereka untuk belajar dengan lebih giat, berkolaborasi dengan sesama siswa, dan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di lingkungan pendidikan mereka. Dengan demikian, menerapkan semangat kebangsaan di dalam kelas dapat membuat peserta didik memiliki rasa tanggungjawab serta berkontribusi positif dalam membangun masa depan bangsa mereka.

Sikap semangat kebangsaan juga wajib diterapkan oleh siswa. sikap semangat kebangsaan yang harus diterapkan itu seperti mengikuti upacara bendera dengan serius, siswa memahami nilai-nilai nasionalisme, cinta pada tanah air, kesediaan untuk berkorban, dan semangat nasionalisme melalui pemahaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang kerja keras para pahlawan dan tokoh sejarah dalam memperjuangkan kemerdekaan, sehingga mendorong semangat kerja keras dan ketekunan dalam mencapai tujuan.

## **6. Kerja Keras**

Kerja keras yaitu tindakan mental dan fisik yang membutuhkan dedikasi, ketekunan, dan ketekunan untuk mencapai tujuan. Perilaku yang mencerminkan usaha sesungguhnya dengan menghadapi tantangan pada belajar, penyelesaian tugas dengan penuh dedikasi dan kemampuan terbaik. Menurut Hariyoto

(2010:99) pengertian Pekerjaan yang sulit adalah upaya sementara atau sungguh-sungguh untuk membuat kemajuan dan tidak pernah menyerah. Agama Islam menganjurkan kita untuk bekerja keras, pantang menyerah, bertekad dan tak kenal lelah sebab melalui usaha dapat mewujudkan impian, betapapun bertentangan dengan norma, jika kita hanya berdiam diri maka impian kita akan gagal. Upaya keras melibatkan tindakan yang menunjukkan kedisiplinan, kepatuhan pada aturan dan regulasi (Marzuki & Hakim, 2019:83). Makna kerja keras menurut Totok Tasmara dalam (Marzuki & Hakim, 2019:83) bahwa aktivitasnya tersebut diselesaikan karena adanya kecenderungan untuk melakukan sesuatu, sehingga timbul rasa kewajiban yang luar biasa. Dalam waktu rata-rata, arti dari kerja keras, dalam situasi unik ini, mengenai penyusunan kata, adalah bahwa pekerjaan atau aktivitas harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh.

Di dalam novel Rumah Kaca, terdapat nilai pendidikan karakter yang menonjol, seperti kerja keras yang tercermin dalam kutipan berikut:

*“Untuk menyelamatkan kedudukanku aku harus memperlihatkan kegiatan sebaik-baiknya. Keadaan memang menyuramkan haridepanku, tetapi ketentuan- ketentuan mengenai tugasku tak pernah diubah atau- pun diganti. Maka aku bekerja giat seperti orang yang sangat penting, seakan-akan seluruh Hindia Belanda tergantung pada diriku, seakan-akan Hindia Belanda akan gulung tikar tanpa seorang Pengemanann”.(Ananta toer, 1988:568)*

Kutipan di atas menunjukkan karakter kerja keras tergambar dari karakter Pangemanan. Meskipun menghadapi tantangan dan keadaan yang suram, Pangemanan tetap bertekad untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Dia menyadari bahwa tanggung jawabnya sebagai Pengemanan tidak pernah berubah,

dan dia memperlakukannya dengan serius. Sikapnya yang bekerja keras tercermin dari dedikasinya untuk bekerja seolah-olah seluruh nasib Hindia Belanda tergantung padanya. Ini menunjukkan semangat dan komitmen Pangemanan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab meskipun dihadapkan pada tekanan dan ketidakpastian.

Berdasarkan sikap kerja keras yang dilakukan oleh pengemanan, Sikap kerja keras juga harus diterapkan kepada siswa. Sikap kerja keras yang harus diterapkan di kelas itu contohnya siswa menyelesaikan tugas sejarah dengan teliti, siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi pada mata pelajaran sejarah, siswa berusaha memperbaiki kesalahan. Sikap kerja keras sangat penting bagi peserta didik karena itu membantu mereka mengembangkan disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan. Dengan bekerja keras, peserta didik belajar untuk mengatasi hambatan, mencapai tujuan mereka, dan mempersiapkan diri untuk sukses di masa depan.

## **7. Peduli Sosial**

Peduli sosial sebagai tindakan yang menunjukkan kepekaan, perhatian, dan respons terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain serta masyarakat secara umum. Hal ini melibatkan kesediaan untuk membantu, mendukung, dan memberikan kontribusi positif kepada individu, kelompok, atau komunitas yang membutuhkan bantuan atau dukungan. Arif (2021:290) Mendeskripsikan kepekaan sosial sebagai tindakan yang dijalankan sesuai dengan pedoman yang telah disepakati. Penting untuk segera memperbaiki aspek-aspek sosial yang memerlukan perbaikan secepat mungkin (Arif et al., 2021:290).

Berdasarkan Kemendiknas (2010:10), peduli sosial sebagai tindakan yang selalu bersedia memberikan bantuan kepada sesama. Peduli sosial adalah sensasi

benar-benar berfokus pada individu di sekitar Anda, baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Yang lebih pastinya, suatu disposisi dan aktivitas pada umumnya bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu yang memerlukan (A.Tabi'in, 2017:44). Dalam novel ada nilai pendidikan karakter dengan menonjol, seperti peduli sosial yang tercermin dalam kutipan berikut:

*“Di hotel ini juga kubulatkan tekad: harus ku- 10bantu orang yang berhati dan berkemauan baik untuk Pribumi bangsanya itu. Demi Tuhan, aku akan membantunya. Dia sebagai pribadi, aku sebagai pribadi, demi Tuhan! Beri aku kekuatan. Orang itu harus berhasil. Keadaan telah membantunya. Jaman telah membikin Pribumi membutuhkan organisasi. Aku ha- rus berpihak pada yang maju, berpihak pada progre- sivitas sejarah. Ini kata nuraniku. Murni. Tak ada kepentingan pribadi tersangkut di dalamnya”.*(Ananta toer, 1988:31)

Selanjutnya pada kutipan berikut:

*“Begitulah ceritanya maka aku diterima oleh Raden Mas Minke, di sebuah kota besar yang namanya. Perduri Bandung, yang aku tak mengerti bahasa penduduknya. Sostar la terima aku sebagai adiknya sendiri. Beliau telah didik Bergahaba'dan bimbing aku, dan telah pimpin aku untuk berbuat Kebajikan”.*(Ananta toer, 1988:340)

Kutipan diatas menunjukkan karakter peduli sosial tergambar dari karakter Minke. Kutipan pertama menunjukkan karakter peduli sosial Minke. Dalam kutipan tersebut, Minke bertekad untuk membantu orang-orang yang memiliki hati dan kemauan baik untuk memajukan bangsa Pribumi. Minke merasa terpanggil oleh keyakinannya kepada Tuhan untuk memberikan bantuan tersebut. Sikapnya yang peduli sosial tercermin dalam keputusannya untuk berpihak pada kemajuan dan progresivitas sejarah, tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi.

Ini menunjukkan komitmennya untuk menyumbangkan apa yang ia bisa untuk masyarakat, dengan fokus pada kesejahteraan bersama.

Sementara dalam kutipan kedua, tergambar karakter Minke yang menerima dan peduli terhadap orang lain, dalam hal ini, Jacues Pangemanan. Meskipun Pangemnan memiliki latar belakang yang berbeda dengan Minke, Minke menerima Pangemanan sebagai adik sendiri, Pangemanan sangat menghargai bimbingan serta dukungan yang diberikan oleh Minke dalam melakukan kebaikan. Sikap peduli sosial Minke tercermin dalam sikapnya yang terbuka dan mendukung terhadap sesama, serta kemauannya untuk belajar dan berbuat kebaikan di bawah bimbingan orang lain.

Dari sikap peduli sosial yang dilakukan oleh Minke, di kelas juga harus diterapkan sikap peduli sosial. Contoh dari sikap peduli sosial meliputi mengunjungi teman yang sedang sakit, memberikan bantuan yang kesulitan, serta merestorasi citra pahlawan yang rusak bertujuan usntuk mengingatkan siswa tentang perjuangan mereka dalam meraih kemerdekaan Indonesia dan memastikan bahwa pengorbanan mereka tetap diabadikan dalam ingatan.

Sikap kepedulian terhadap masyarakat harus menjadi bagian dari siswa dan seluruh warga negara karena manusia secara alami hidup dalam hubungan sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan memiliki sikap peduli sosial, kita siap untuk membantu sesama yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan. Ini menciptakan hubungan yang saling mendukung dan membangun kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Dengan kata lain, sikap peduli sosial memungkinkan kita untuk saling membantu dan menyokong satu

sama lain ketika ada yang membutuhkan, menguatkan ikatan sosial dan solidaritas di antara kita.

#### **4.2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah**

Pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk diterapkan di Indonesia karena saat ini nilai-nilai moral di masyarakat cenderung mengalami penurunan akibat perkembangan zaman yang cepat (Djumali 2014:1). Dengan pendidikan karakter, kita dapat memperkuat fondasi moral dalam masyarakat, yang merupakan pondasi penting di masa depan sebagai pembangun bangsa. Dalam konteks saat ini, di mana pengaruh teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial lainnya dapat memicu pergeseran nilai-nilai tradisional, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya menitikberatkan pada prestasi akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter yang kokoh.

Melalui pendidikan karakter, kita dapat membantu generasi muda memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang menjadi landasan moral untuk bertindak secara positif dikesehariannya serta adanya pembangunan masyarakat berkeadilan maupun berkelanjutan (Arifin et al., 2023:33). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kunci dalam menjaga dan memperbaiki moralitas di tengah tantangan perkembangan zaman yang terus berlanjut. Sedangkan menurut Hasan (2012:81) kegiatan sosial-budaya seperti pendidikan sangat penting untuk Membentuk dan meningkatkan kualitas warga negara dan bangsa untuk masa sekarang dan masa depan.

Dalam abad keempat belas, kata Latin karakter, "kharassein" dan "kharax", yang berarti "alat untuk menandai", "menggraver", dan "sabuk tajam," mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis karakter, dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris karakter, sebelum akhirnya menjadi karakter dalam bahasa Indonesia.

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445), istilah "karakter" merujuk pada ciri-ciri kepribadian, moralitas, atau nilai-nilai yang membedakan seseorang dari yang lain: seperti tabiat, watak, dan aspek-aspek kejiwaan, moralitas, atau nilai yang membedakan individu dari individu lainnya (Nurdin, 2010:88). Berdasarkan (Sari, 2018:209-210) karakter berperan krusial dalam mencapai kesuksesan di masa depan bagi para siswa. Keberadaan karakter yang tangguh membentuk kekuatan mental yang mendukung semangat yang gigih, ketabahan, dan kemampuan untuk bertahan di tengah tantangan era globalisasi, sehingga dapat menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.

Pendidikan karakter adalah komponen penting dari sistem pendidikan nasional. Ini mendidik siswa tentang sifat-sifat seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Nurdin, 2010:75-76). Di sekolah, pendidikan karakter lebih banyak berfokus pada penanaman nilai. Agar pendidikan karakter dapat disebut sebagai integrasi dan utuh, metode yang akan digunakan juga harus ditentukan. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter akan lebih terarah dan efektif (Hanik & Ahsani, 2021:280).

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang nilai-nilai serta membangun norma-norma kehidupan bersama yang lebih menghargai

kebebasan individu. Pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dan hasil pembelajaran. Hal ini menyiratkan bahwa karakter dan moralitas yang baik dari para siswa dibentuk secara komprehensif, tingkat integrasi, serta keseimbangan sesuai SKL (standart kompetensi kelulusan). Harapannya agar dapat meningkatkan diri secara independen, mengaplikasikan pengetahuan mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter agar dapat diwujudkan dalam tindakan kesehariannya (Sari, 2018:209-210). Menurut (Hasan, 2012:85). Pendidikan berbudaya maupun berkarakter berorientasi agar siswa memiliki kemampuan, semangat, dan kesiapan untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam semua aspek. Menurut (Hasan, 2012:87) Materi sejarah memuat nilai mendasar dalam membentuk karakter luhur bagi bangsa, juga dalam membentuk rasa cinta tanah air dan kebangsaan pada masyarakat Indonesia. Pendidikan Sejarah termasuk bagian dari IPS memiliki peluang besar untuk memperkaya pembentukan karakter. Materi sejarah yang kaya akan nilai memiliki potensi besar untuk mengenalkan kepada siswa mengenai sejarah dan aspirasi bangsa di masa lampau.

Pelajaran Sejarah didalamnya memahami aspek apa, kapan, mengapa, bagaimana, dan konsekuensi dari tindakan masyarakat dan bangsa terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Mereka juga dapat mempelajari bagaimana tindakan ini berdampak pada masyarakat saat ini dan masa lalu. Materi pendidikan tentang sejarah dapat membantu siswa belajar memahami nilai-nilai yang telah diperjuangkan oleh bangsa di masa lampau, serta memelihara dan mengadaptasikannya sesuai dengan konteks kehidupan saat ini, mengembangkannya untuk masa depan. Bangsa Indonesia pada saat ini, beserta

seluruh nilai dan pengalamannya, merupakan buah dari perjuangan bangsa di masa lampau dan akan menjadi sumber daya untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang (Hasan, 2012:87).

Materi sejarah memberikan informasi tentang bagaimana suatu bangsa berhasil mengatasi tantangan di masa lalu. Perbuatan setiap orang-orang dalam sejarah berhasil mencapai tujuan dan perbuatan apa yang dilakukan orang-orang yang tidak berhasil. Sumber cerita sejarah bukan hanya kisah yang berhasil atau gagal. Baik kesuksesan maupun kegagalan adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan manusia. Kedua aspek tersebut memberikan banyak pembelajaran yang berharga bagi kita (Hasan, 2012:87). Penelitian ini bersumber dari novel “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer, mencakup nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengajaran sejarah yang dipaparkan melalui kejadian-kejadian masa lalu yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter., yaitu: 1) Religius, 2) Gemar Membaca, 3) Jujur, 4) Menghargai Prestasi, 5) Semangat Kebangsaan, 6) Kerja Keras, 7) Peduli Sosial. Berdasar ketujuh prinsip pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti:

#### 1. Religius

Pangemanan menunjukkan sikap religius yang kuat. Dia mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Didalam pembelajaran sejarah dikelas dapat diterapkan sikap religius Percaya Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Saling Menghargai, Saling Menghormati, Toleransi, Lebih Mencintai Lingkungan Hidup dan MakhluK Hidup Lainnya, Mengikuti kegiatan ibadah di sekolah, Bersyukur ketika mendapatkan hasil ulangan atau ujian.

Dilihat dari kompetensi dasar yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah yakni, KD 3.7 Menganalisis respons bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan.

Dapat dilihat bahwa sikap Religius yang dimiliki Pangemanan menunjukkan keyakinan religius yang sangat kuat. Pangemanan tidak hanya mencakup hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga mempengaruhi cara dia memandang tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dalam mengarahkan dan mengasuh anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai agamanya. Sikap ini mencerminkan keyakinan Pangemanan bahwa Tuhan memiliki peran yang penting dalam hidupnya dan bahwa setiap kejadian, baik itu sukses atau kegagalan, adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar.

## 2. Gemar Membaca

Sikap gemar membaca terlihat juga pada Pangemanan bahwa dia begitu sering membaca naskah tertentu sehingga merasa seperti sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri. Dalam konteks kelas, penting untuk menanamkan minat baca pada siswa. Misalnya melakukan pengerjaan tugas yang mendorong siswa untuk membaca lebih banyak. Misalnya, tugas yang diberikan guru seperti menganalisis pertanyaan sejarah atau gambar-gambar sejarah yang kemudian harus dikerjakan. Hal ini akan mendorong siswa untuk membaca lebih banyak demi menjawab tugas atau menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

KD 3.7 menganalisis respons bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan

pendidikan, dilihat dari kompetensi dasar pada mata pelajaran. Sikap suka membaca dapat diterapkan pada peserta didik seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Pangemanan, yang sangat menyukai membaca dan tidak pernah bosan untuk terus membaca. Hal ini menunjukkan cinta dan komitmen Pangemanan terhadap pengetahuan dan literatur.

### 3. Jujur

Sikap jujur yang ditunjukkan dalam Novel Rumah Kaca oleh Pangemanan yang mengakui dirinya sangat lemah dan tak berharga atas keasalahan yang ia buat. Sikap jujur juga harus diterapkan sebagai seorang siswa harus jujur dalam mengerjakan tugas tidak mencontek temannya. Jujur Ketika Izin tidak bisa sekolah (Sakit, Acara Keluarga, dan lainnya). Sebagai seorang guru, penting untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk mengakui kesalahan atau ketidakmampuan mereka tanpa takut dihakimi atau dicemooh. Ketika siswa merasa bahwa mereka dapat bersikap jujur tentang kesalahan atau kesulitan yang mereka hadapi, mereka dapat belajar dari pengalaman mereka dan tumbuh sebagai individu yang lebih baik.

Dilihat dari kompetensi dasar yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah yakni, KD 3.7 Menganalisis respons bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Dapat dilihat bahwa sikap jujur yang dimiliki Pangemanan menunjukkan sikap jujur terhadap dirinya sendiri. Dia mengakui bahwa telah kehilangan harga diri, bahkan di mata orang lain, karena kehilangan segala atribut yang membuatnya dihormati sebelumnya seperti seragam, senjata-api, pangkat, dan jabatan. Sikap jujur Pangemanan menggambarkan bahwa dia

tidak mencoba untuk menyembunyikan atau menyalahkan orang lain atas tindakannya. Meskipun menyadari kelemahan dan kesalahan dirinya sendiri, dia memilih untuk menghadapinya dengan kejujuran. Ini menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab dalam menghadapi diri sendiri dan tindakan-tindakan yang telah dilakukan.

#### 4. Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh pangemanan dengan penghargaan dan penghormatan yang tulus terhadap Minke. Sikap menghargai prestasi juga harus diterapkan kepada seorang guru atau pendidik, penting untuk mengakui dan menghargai prestasi yang telah dicapai oleh siswa, meskipun kemampuan atau pencapaian mereka mungkin berbeda-beda. Dengan mengakui prestasi siswa dengan tulus dan menghormatinya, seorang guru dapat memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk terus berkembang dan meningkatkan potensinya.

KD 3.7 menganalisis respons bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan, dilihat dari kompetensi dasar yang saya pelajari. Dapat dilihat bahwa sikap menghargai prestasi yang dimiliki oleh Pangemanan menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan yang tulus terhadap Minke. Meskipun Pangemanan menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang sama seperti Minke dalam mencapai prestasi yang besar, dia tetap menghargai dan menghormati Minke dengan sungguh-sungguh. Dia secara pribadi merasa terhormat oleh prestasi dan kelebihan yang telah dicapai oleh Minke, bahkan menganggap bahwa Minke layak dihormati oleh seluruh

bangsa, bukan hanya oleh istrinya sendiri, dia dengan tulus menghargai dan menghormati Minke atas kesuksesannya, bahkan dari sudut pandang intelektualnya sendiri. Ini menunjukkan sikap yang dewasa dan terhormat terhadap pencapaian orang lain.

#### 5. Semangat Kebangsaan

Sikap semangat kebangsaan ditunjukkan oleh pangemanan dengan keinginan memajukan bangsa dan memperjuangkan keadilan. Peserta didik wajib menenrapkan sikap semangat kebangsaan seperti mengikuti upacara bendera dengan serius, siswa memahami nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, rela berkorban, dan semangat kebangsaan melalui pemahaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang kerja keras para pahlawan dan tokoh sejarah dalam memperjuangkan kemerdekaan, sehingga mendorong semangat kerja keras dan ketekunan dalam mencapai tujuan.

Dilihat dari kompetensi dasar yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah yakni, KD 3.7 Menganalisis reaksi bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam). Dapat dilihat bahwa sikap semangat kebangsaan yang dimiliki oleh Pangemanan, meskipun dia berada dalam situasi yang sulit, dengan nurani yang tergoncang dan pertimbangan moral yang rumit, Pangemanan tetap mempertimbangkan pentingnya cinta terhadap bangsa dan tanah air. Dia menyadari bahwa nuraninya bukanlah musuh, melainkan seorang yang berusaha untuk

memajukan bangsanya dan memperjuangkan keadilan. Dalam menghadapi situasi tersebut, Pangemanan akan menunjukkan sikap semangat kebangsaan dengan mencari solusi yang menghormati nilai-nilai keadilan dan kemajuan bangsa, sambil mempertimbangkan kesejahteraan dan kebutuhan individu seperti Nuraniku. Sikap semangat kebangsaan Pangemanan akan mendorongnya untuk mencari jalan keluar yang adil dan menghormati martabat manusia, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip nasionalisme dan kasih sayang terhadap tanah air.

#### 6. Kerja Keras

Sikap kerja keras ditunjukkan oleh pangemanan dengan bekerja dengan dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab. Peserta didik wajib menerapkan sikap kerja keras di kelas seperti menyelesaikan penugasan sejarah dengan teliti, siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi pada mata pelajaran sejarah, siswa berusaha memperbaiki kesalahan.

Dengan mempertimbangkan kompetensi dasar yaitu 3.7 Menganalisis respons bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam) dapat dilihat bahwa sikap kerja keras dapat dilihat dari Pangemanan yang bekerja menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya. Pangemanan menyadari pentingnya tanggung jawabnya dan berusaha untuk menjalankannya dengan sebaik mungkin, meskipun keadaan mungkin tidak menguntungkan baginya. Pangemanan mengambil sikap proaktif dengan bekerja giat dan menganggap setiap tugasnya sebagai sesuatu

yang penting, bahkan jika situasinya sulit atau tidak menguntungkan baginya secara pribadi. Dedikasinya terhadap pekerjaannya tergambar dari usahanya untuk memperlihatkan kinerja terbaiknya meskipun dalam kondisi yang sulit.

#### 7. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial ditunjukkan oleh pangemanan tercermin dari tekadnya untuk membantu orang-orang yang berhati baik, dukungannya terhadap progresifitas sejarah, dan komitmennya dalam tindakan nyata untuk melakukan kebaikan bagi masyarakat. Selain itu, siswa harus mengembangkan sikap peduli sosial di kelas. Contoh sikap peduli sosial termasuk Mengunjungi sahabat yang sedang sakit, memberikan bantuan kepada teman yang menghadapi masalah, dan memperbaiki citra para pahlawan yang telah tercemar untuk membuat siswa ingat perjuangan mereka untuk memerdekakan Indonesia dan untuk membuat jasa mereka tetap diingat.

Apabila dilihat dari kompetensi dasar yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah yakni, KD 3.7 Menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam) dapat dilihat bahwa sikap peduli sosial bisa diambil contoh sikapnya dari tokoh Pangemanan dan Minke mereka saling peduli dan saling membantu untuk rakyat Pribumi. Sikap ini mencerminkan dedikasi Pangemanan untuk memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan masyarakat, terlepas dari kepentingan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli sosial Pangemanan bukan hanya sebatas retorika, tetapi juga terwujud dalam

tindakan nyata untuk membantu dan mendukung individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer, dapat menjadi sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan sejarah, sesuai dengan aturan dan pedoman yang berlaku melalui KD 3.7 Menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), social budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam)

Dengan penyesuaian kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan materi sejarah yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer, sehingga dapat dijadikan sebagai media dalam proses belajar mengajar yakni sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah.

Pengembangan pemahaman melalui analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran sejarah dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan karakter dari novel "Rumah Kaca" ke dalam silabus mata pelajaran sejarah, khususnya dalam memahami bagaimana bangsa Indonesia bereaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam berbagai bidang seperti politik (melalui gerakan

organisasi), ekonomi (melawan monopoli), budaya (melalui seni dan sastra), serta pendidikan (seperti Taman Siswa dan Kayu Tanam).

- Menyusun nilai pendidikan karakter ke dalam RPP sesuai dengan kebijakan sekolah. RPP ini dirancang secara spesifik untuk mengikuti silabus dan berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel “Rumah Kaca” sesuai dengan materi yang terdapat pada pembelajaran sejarah. Prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam novel “Rumah Kaca” yang dapat dijadikan sumber belajar untuk mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut: pertama, Religius; kedua Gemar Membaca; ketiga, Jujur; Keempat, Menghargai Prestasi; kelima Semangat Kebangsaan; keenam Kerja Keras; ketujuh Peduli Sosial. Novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi siswa. Pada novel “Rumah Kaca” ditemukan tujuh nilai-nilai pendidikan karakter yaitu keberagaman, kegemaran membaca, kejujuran, penghargaan terhadap prestasi, semangat nasionalisme, kerja keras, dan kepedulian sosial, serta kepedulian sosial maka nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar pada mata pembelajaran sejarah.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah memeriksa isi dari bagian-bagian sebelumnya, analisis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel "Rumah Kaca" karangan Pramoedya Ananta Toer memuat tujuh nilai-nilai pendidikan karakter, yang meliputi: Religius, Gemar Membaca, Jujur, Menghargai Prestasi, Semangat Kebangsaan, Kerja Keras, Peduli Sosial.
2. Berdasarkan hasil penelitian pada novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter pada konteks sejarah sesuai dengan kurikulum dan kompetensi dasar mata pelajaran sejarah. Hal ini telah memenuhi syarat kebutuhan untuk dijadikan pemilihan materi sebagai bahan ajar pada nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sejarah, dengan tujuan agar pembelajaran karakter yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Studi ini membawa pada pemahaman beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam Rumah Kaca, terutama tentang keberagaman, minat membaca, integritas, penghargaan terhadap pencapaian, semangat patriotisme, dedikasi dalam bekerja, dan kepedulian sosial, yang menjadikan novel sebagai sumber pembelajaran karakter berdasarkan konteks sejarah.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Hasil studi ini bisa digunakan untuk mendukung para pendidik. Riset ini memberikan pemahaman tentang tanggapan masyarakat Indonesia terhadap dominasi asing dan pemerintahan kolonial. Dengan menggunakan novel "Rumah Kaca" karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan pembelajaran karakter dalam pelajaran sejarah, dapat membuka cakrawala baru tentang bagaimana nilai-nilai karakter bisa ditanamkan melalui sebuah kisah sejarah.

## **5.3 Saran**

Dengan mempertimbangkan tujuan dan rekomendasi yang telah disampaikan, ide-ide dari pengujian ini termasuk:

### **1. Para pengajar**

Buku "Rumah Kaca" dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran tentang manfaat pelatihan karakter dalam mata pelajaran sejarah yang bertujuan untuk membina pelatihan seseorang dalam sejarah. mata pelajaran dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan sekolah.

## 2. Peserta didik

Buku “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran tentang manfaat sekolah karakter dalam mata pelajaran sejarah dan tentunya dapat menjadi sumber bacaan bagi siswa, karena buku “Rumah Kaca” mengandung unsur edukatif.

## 3. Para ahli

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber perspektif untuk mengarahkan eksplorasi secara utuh guna melihat sisi positif pendidikan karakter yang terkandung dalam buku atau buku pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aktimi Wahyuni. 2021. *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul Di Sekolah*.
- Ananta toer, P. 1988. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Ani Cahyadi. 2019. *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Penerbit Laksita Indonesia, Serang.
- Burhan Nurgiyantoro. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Fadilah. 2021. *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media, Kecamatan Kapas Bojonegoro-Jawa Timur.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hariyoto. 2010. *Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: PT Muria Baru.
- Kemdikbud. 2011. *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Kemdikbud..
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzukin. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas & Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya)*. Bandung Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Susanto. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Visi Solusi Madani. Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Yati, Rabi. 2021. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Zulkifli. 2020. *Perekonomian Indonesia Sejarah Dan Perkembangannya*. Yayasan Barcode: Kota Makassar.

## Jurnal

- Ade Imelda Frimayanti. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), E-Issn 2528-2476.
- Abd Rahman Bp. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud). Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*. 3(2):50-57.
- Ahmad Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. Uin Antasari Banjarmasin. 17(33).
- Ajat Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. 2021. Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Arifin, J. Z., Ulumudin, I., & Dasih. 2023. Peran Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Albadar*, 1(2), 27–34.
- A.Tabi'in. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Ijtimaiya: Iain Pekalongan* 1(1).
- Binti Muanah. 2015. Impelentasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(3)
- Carolina Hidayah Citra Ningrum. 2019. Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. Ivcej: Universitas Pгри Semarang, 2(2).
- Cintya Nurika Irma. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Retorika*, 2(1):14-22.
- Arifin, J. Z., Ulumudin, I., & Dasih. 2023. Peran Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Albadar*, 1(2), 27–34.
- Djumali. 2021. Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran. Ibtidai'y Datokarama: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 59–67. <https://doi.org/10.24239/Ibtidaiy.Vol2.Iss1.33>
- Fatria, F. 2016. Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–10
- Fadilah, S. N. 2019. Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/Jbk.V3i2.1057>
- Farindhni, D. A. 2018. Pengembangan Media Video Animasi untuk Peningkatan Motivasi Belajar dan Karakter Demokratis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
- Hanik, E. U., & Ahsani, E. L. F. 2021. Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik Mi Mafatihul Akhlaq Jepara. *Quality*, 9(2), 279.

- <https://doi.org/10.21043/Quality.V9i2.12533> Hasan, S. H. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Lestyarini, B. 2013. Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/Jpk.V0i3.1250>
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-Kip. Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/J-Kip.V2i3.6156>
- Mahardin. 2021. Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA: Universitas Mataram*, 5(1): 107-112
- Marzuki, I., & Hakim, L. 2019. Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/Rf.V15i1.1370>
- Nurhikmah, A., Basri, M., & Abduh, A. 2020. Bilingual communicative competence development of the students in Indonesian higher education. *Asian EFL Journal*, 27(2.3), 172–187
- Nurgiansah, T. H. 2021. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur T. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Pristiwanti Desi., Badriah B., Hidayat S & Dewi, S.R. 2022. Pengertian Pendidikan : *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4. No.6.5
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. 2021. Nilai Religius Dalam Novel “Titip Rindu Ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.35194/Alinea.V10i1.964>
- Sari, P. P. 2018. Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Puput. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 205–217. <https://doi.org/10.24090/Jimrf.V7i2.2521>.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
- Waseza, F. C. 2017. Implementasi nilai karakter jujur di Sekolah Bunda PAUD Kerinci. *Nur El-Islam*, 4(2), 142-165.
- Yalida, A. 2019. Pendidikan Karakter Yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Pancasila di Kelas Iv Sdn No.88 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.32529/Al-Ilmi.V2i1.262>

**Skripsi**

- Alya Hidayat. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Anisa Juniarti. 2021. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Negara*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiah Dan Tadris. Istitut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Endarti Kus. 2023. *Novel Laut Bercerita Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Lili Pratiwi. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- M. Taofik Kurohman. 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Veroneka Fefrianti. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Manusia Karangan Pramoedya Ananta Toer Pada Pembelajaran Sejarah di SMA*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Wahyuningtyas Kurniawati. 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

**Lain-lain**

Dimas Sanjaya, 2023. *Tawuran Pelajar Saat Hari Pertama Sekolah Dipicu Saling Ejek di Medsos*. <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-6828562/tawuran-pelajar-saat-hari-pertama-sekolah-dipicu-saling-ejek> diakses 9 Mei 2024, jam 17:12 WIB.

Paisal Kumar, 2024. *Kasus Perundungan Siswi MTs di Kota Jambi, Polisi Tetapkan Lima Pelaku Anak, Ini Penjelasan Kanit PPA Polresta Jambi*. <https://www.jambione.com/news/1364465533/kasus-perundungan-siswi-mts-di-kota-jambi-polisi-tetapkan-lima-pelaku-anak-ini-penjelasan-kanit-ppa-polresta-jambi> diakses 9 Mei 2024, jam 20:21 WIB

## RIWAYAT HIDUP

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh, Penulis dilahirkan di Pekalongan Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Wahyudin dan Ibu Kusmartiningsih. Penulis saat bertempat tinggal di Desa Marga Manunggal Jaya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 170/IX Muaro Jambi pada Tahun 2014. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di SMP Negeri 13 Muaro Jambi lulus tahun 2017 dan penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Muaro Jambi lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai Mahasiswa Universitas Jambi di Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Jambi pada program studi Pendidikan Sejarah, melalui jalur SNMPTN. Selama menempuh pendidikan penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan seperti Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Himapensa), kegiatan pengabdian desa melalui program inovasi desa (Pro-IDE) yang membuat program inovasi untuk melestarikan kesenian tari dan kesenian kompang. Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Jambi selama 2 bulan. Dibawah bimbingan Bapak Drs. Maizar Karim, M.Hum sebagai Pembimbing Utama dan Bapak Andre Mustofa Meihan, M.Pd sebagai Pembimbing Pendamping, peneliti menyelesaikan tugas skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer". Sekian terima kasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

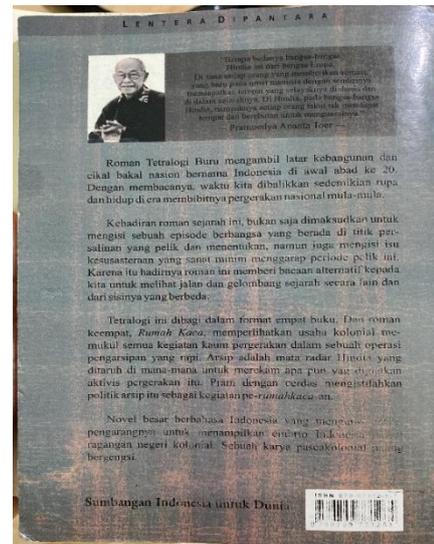
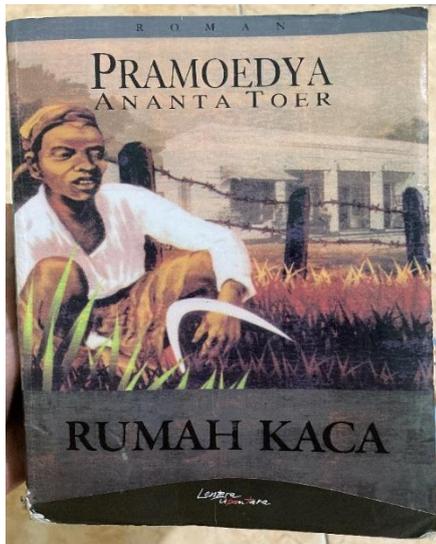
## LAMPIRAN

### 1. Lampiran 1: Biografi Pramoedya Ananta Toer



Pramoedya Ananta Toer lahir pada 6 Februari 1925 di Blora, Jawa Tengah. Ayahnya seorang guru dan ibunya adalah anak seorang penghulu di Rembang. Pada tahun 1940 hingga 1941, Pram menimba ilmu di sekolah teknik radio Surabaya, setelah menyelesaikan sekolah dasar di Institut Boedi Oetomo di Blora. Namun, dia tidak pernah menerima ijazah dari sekolah itu karena Jepang menduduki Indonesia pada 1942. Pada tahun yang sama, dia pindah ke Jakarta dan bekerja di Kantor Berita Domei serta mengikuti pendidikan di Taman Siswa pada 1942-1943. Pada 1944 hingga 1945, Pram juga mengikuti kelas di Sekolah Stenografi. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Islam Jakarta. Di sana dia belajar mengenai filsafat, sosiologi, dan juga sejarah. Pada tahun 1946, Pram bergabung dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan mendapatkan pangkat Letnan Dua. Dia ditempatkan di Cikampek sebagai prajurit resmi bersama Front Jakarta Timur. Pram ditangkap pasukan Belanda di Cipinang pada 1947 saat dia mencoba menyelinap kembali ke Jakarta. Pram dikurung di penjara Bukit Duri tanpa peradilan hingga tahun 1949.

## 2. Lampiran 2: Novel Rumah Kaca



Rumah Kaca merupakan novel terakhir Tetralogi Buru ciptaan Pramoedya Ananta Toer. Novel ini adalah akhir dari tiga buku sebelumnya, dimulai dengan Bumi Manusia, dilanjutkan dengan Anak Semua Bangsa, semuanya sama, dan buku ketiga, Jejak Langkah. Padahal, berbeda dengan tiga buku sebelumnya yang memilih sudut pandang Minke, saya di Rumah Kaca ini sebagai Jacques Pangemana.

Jacques Pangemana merupakan seorang pemuda pribumi kelahiran Makassar yang sempat mengenyam pendidikan di Eropa. Pangemana bekerja sebagai polisi di pemerintahan kolonial Belanda. Narasi hidupnya dimulai dari dirinya yang kemudian diangkat sebagai anak oleh pedagang berdarah Perancis yakni Mr. De Cagnie. Ia menjalani pelatihan di Eropa sebelum akhirnya kembali ke Hindia dan menjabat sebagai polisi negara. Dia menerima bahwa menjadi polisi dapat membunuh perbuatan salah. Hingga akhirnya ia berhasil memusnahkan adegan Si Pitung.

Saat menangani kasus gerombolan di Pitung, Jacques pangemanan sebenarnya telah menyadari bahwa tindakan dan kecerobohan gerombolan di Pitung adalah hasil dari kesewenang-wenangan yang dilakukan kebijakan pemerintahan kolonial, tetapi karena rasa tanggung jawab akan pekerjaannya sebagai polisi dan kenaikan gaji maka ia pun mengesampingkan rasa nasionalisme terhadap bangsanya. Setelah pangemanan naik pangkat menjadi komisaris besar polisi maka tugas besar selanjutnya pun mulai pengamanan kerjakan. Pangemanan bertugas untuk memata-matai kebangkitan nasional yang terjadi di Hindia Belanda saat itu.

Pemimpin Jenderal Perwakilan Hindia Belanda saat itu, Idenburg, menganggap Raden Mas Minke, yang mendirikan organisasi SDI (serikat dalam islam) dan mendirikan surat kabar "Medan", sebagai bahaya karena pandangan dasar Minke terhadap pemerintah provinsi dalam tulisannya di "Medan".

Setelah beberapa kali melakukan usaha dan terus gagal, pangemanan akhirnya berhasil melakukan rekomendasi agar Minke diasingkan selama 5 tahun ke Maluku. Setelah berhasil melakukan rekomendasi tindakan terhadap Minke Jacques pangemanan akhirnya dipindah tugaskan ke Sekretariat Algemene di Butenzorg sebagai konselor spesialis untuk memimpin perwakilan jenderal gubernur Hindia Belanda saat itu. Pangemanan ditempatkan di rumah Minke sebelumnya yang berada di kawasan Istana. Hal ini menyebabkan pasangan dan anak-anak Minke diusir dari rumah.

Di lingkungan tempat kerja yang baru ini Jacques bertugas untuk menyingkirkan organisasi politik yang sering mengkritik dan dianggap ancaman

oleh pemerintahan kolonial salah satunya Indische partij. Tugas selanjutnya adalah mematikan Organisasi Pertukaran Islam gagasan Minke yang berganti nama menjadi Syarikat Islam. Hal ini dilakukan dengan menempatkan penduduk setempat dalam perlawanan terhadap pedagang Cina di wilayah Jawa. Penduduk asli yang menjadi pelaku diperkirakan merupakan oknum Syarikat Islam dan bukan oknum Syarikat Islam.

Pasca hilangnya gerak Syarikat Islam dan Indische Partij, banyak terbentuk perkumpulan kedaerahan contohnya yaitu: Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Rukun Minahasa dan lainnya. Karena tekanan pekerjaan yang semakin berat dan rasa bersalah yang terus menghantui hati nurani Jacques Pangemanan atas tindakan yang telah ia lakukan terhadap minke, Jaquest pengamanan mulai menyibukkan diri dengan sering minum-minuman keras Pekerjaan. Hal ini membuat Paulette istri Jacques Pangemanann dan anak-anaknya akhirnya memilih mengasingkan diri dari Pangemanann dan kembali ke negaranya di Prancis.

Setelah 5 tahun di Maluku akhirnya Minke bebas dari pengasingan. Sebenarnya Pangemanan memandang Minke sebagai mentornya setelah membaca karya-karya Minke seperti Nyai Ontosoroh, Bumi Umat Manusia, Anak Segala Bangsa, Langkah Kaki, dan tulisan-tulisan Minke lainnya. Namun, karena Pangemanan bekerja di dalam pemerintahan kolonial dan karena diberhentikan dari jabatannya, ia akhirnya diperintahkan untuk menghentikan semua kegiatan yang dilakukan oleh Minke.

Dalam konteks tersebut, Pangemanan menyarankan kepada Gubernur Jenderal untuk mengambil tindakan terkait dengan mengambil alih seluruh kekayaan Minke dan menyebar kabar bahwa Minke memiliki utang pada bank.

Dengan demikian, siapa pun yang berinteraksi dengan Minke akan dicurigai dan memerlukan persetujuan dari polisi. Akibatnya, semua orang, termasuk keluarga dan teman-teman Minke, enggan untuk menjalin hubungan dengan Minke. Setelah melakukan perjalanan keliling Jawa dan tiba di Batavia, Minke mulai merasakan sakit-sakitan. Salah satu faktor dalam keputusan tersebut adalah tekanan mental karena semua orang menolak untuk mendukungnya. Minke dirawat oleh Gunawan dan akhirnya meninggal dunia. Pangemanann berangkat berziarah ke makamnya bersama istri dan anak Minke. Kiprah Pangemann tak ada habisnya dalam menindas organisasi masyarakat adat hingga sebelum akhir hayatnya, ia bertemu dengan ibunda Minke, Nyonya Sanikem Le Boucq. Pangemann meminta maaf sebesar-besarnya dalam suratnya. Ia mengaku akan menerima segala hukuman yang dijatuhkan Nyonya. Sebuah hukuman yang pantas untuk membayar segala perbuatannya terhadap Minke selama ini. Bersamaan dengan surat tersebut, Pangemanan menyerahkan kembali tulisan Minke dan tulisannya sendiri yang diberi judul Rumah Kaca.

### 3. Lampiran 3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	: (SMA)Sejarah Indonesia
Kelas/Semester Materi	: XI/Genap
Pokok	: Respon Bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial- budaya, dan pendidikan.
Materi Pembelajaran	: 1. Respon Bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme dan Imperialisme dalam Bidang Politik dan Ekonomi 2. Respon Bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme dan Imperialisme dalam Bidang Sosial-Budaya dan Pendidikan
Alokasi Waktu	2x45 Menit (2 Pertemuan)

#### A. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti	
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya 2. Menunjukkan perilaku disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	
--	--

### B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	
3.7. Menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), sosialbudaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam).	4.7. Menyajikan hasil analisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan dalam bentuk tulisan dan/atau media lain.

### C. Tujuan Pembelajaran

- a. Mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber mengenai respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang sosial Budaya dan Pendidikan.
- b. Menganalisis dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan terkait respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang sosial-Budaya dan Pendidikan.

### D. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Pendekatan Saintifik

Model : *Discovery Learning*

Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab, observasi

### E. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan : *LCD*, Papan Tulis, Spidol

### F. Sumber Belajar

- a. Buku Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Kurikulum 2013
- b. Novel Sejarah yang Berjudul Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer

c. Internet

**G. Kegiatan Pembelajaran**

No	Tahap	Tahap Ke	Nilai-nilai karakter, 4 C, Literasi, PPK	Estimasi waktu
1.	Pendahuluan	a. Guru masuk kelas tepat waktu b. Peserta didik memberikan salam, menyanyikan lagu nasional c. Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan berdoa. d. Guru mengecek kehadiran siswa e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran f. Guru memberikan motivasi kepadasiswa g. Untuk memantik diskusi, guru menyampaikan pertanyaan seputar materi pada materi pembelajaran.	Religius	10 Menit
2.	Inti	a. Pemberian rangsangan ( <i>Stimulation</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa dipersilahkan untuk membaca sumber tentang Respon Bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan.</li> </ul> b. Identifikasi Masalah ( <i>Problem Statement</i> )	Mandiri Literasi Pengamatan Kreatif dan Berfikir Kritis  Mandiri dan menguji kemampuan	35 Menit

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa mencatat berbagai permasalahan yang belum dipahami setelah memacabuku sumber berkaitan tentang Respon Bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan.</li> <li>▪ Siswa dipersilahkan untuk menanyakan berbagai hal yang belum dimengerti</li> </ul> <p>c. Pengumpulan data (<i>Data Collection</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa membentuk kelompok untuk melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber mengenai Respon Bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan.</li> </ul> <p>d. Proses Pengumpulan data (<i>Data Processing</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa melakukan pengumpulan data dan memproses data untuk menarik kesimpulan pada materi Respon Bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan.</li> </ul>		
--	--	--	--	--

		<p>e. Menarik Kesimpulan (<i>Generalization</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa bergiliran atau berkompetisi sosial menyampaikan jawaban dari masalah yang teridentifikasi berkaitan dengan Respon Bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya.</li> </ul>		
3.	Penutup	<p>a. Guru bersama siswa melakukan refleksi materi untuk memperjelas hal yang masih diragukan</p> <p>b. Siswa mengerjakan soal sebagai penguatan hasil pembelajaran</p> <p>c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan pesan bermuatan nilai pendidikan karakter</p> <p>d. Guru mengajak siswa menutup pembelajaran dengan bersyukur kepada Tuhan YME dan mengucapkan salam.</p>	Literasi Mandiri Menguji kemampuan dan kerjasama Religus	5 Menit

## H. Penilaian Pembelajaran

### a. Penilaian Sikap

- i. Observasi aktivitas siswa saat mengumpulkan data menganalisis dan membuat simpulan
- ii. Observasi sikap siswa saat diskusi kelas

### b. Penilaian Pengetahuan

- i. Tes Tulis : soal pilihan ganda dan uraian

c. **Penilaian keterampilan**

- i. Presentasi hasil analisis informasi
- ii. Menjawab komentar/pertanyaan saat diskusi

Jambi, Mei 2024  
Guru Mata Pelajaran,

.....

**Lampiran Penilaian:****Penilaian Pembelajaran**

No	Aspek Penilaian	Instrumen Penilaian
1	Pengetahuan	1. Mengerjakan soal pilihan ganda 2. Mengerjakan soal uraian
2	Keterampilan	1. Presentasi hasil analisis informasi 2. Menjawab komentar/pertanyaan saat diskusi
3	Sikap	Lembar Observasi

**A. Pengetahuan****1. Soal Pilihan Ganda****Instrumen Penilaian**

No	Soal	Kunci Jawaban
1.	<p>Alasan logis terhadap munculnya berbagai respon dari adanya praktek kolonialisme dan Imperialisme oleh Bangsa Indonesia terhadap Bangsa Indonesia adalah karena ...</p> <p>A. Kolonialisme dan imperialisme Belanda menguntungkan Sebagian pihak</p> <p>B. Rakyat merasa ditindas dan dilanggar hak asasi manusianya</p> <p>C. Bangsa Belanda tidak mempraktekkan kolonialisme gaya baru</p> <p>D. Bangsa Indonesia tidak menerima jika hanya dijadikan sebagai target pasar dari industri Belanda</p> <p>E. Belanda memiliki berbagai strategi yang mengadu domba antara penguasa di Indonesia</p>	B

2.	<p>Praktek Imperialisme dan Kolonialisme Belanda yang dilakukan di kawasan Indonesia pada Abad ke XVII hingga XVIII akhir dilakukan oleh perusahaan bernama.....</p> <p>A. EIC</p> <p>B. VOC</p> <p>C. Portugis</p> <p>D. NGA</p> <p>E. KPM</p>	B
3.	<p>Dalam respon Bangsa Indonesia terhadap kolonialisme di bidang politik, muncul berbagai organisasi politik, yang sesuai periode perkembangannya dapat dibagi menjadi beberapa periode, antara lain adalah....</p> <p>A. Masa konsolidasi-Aksi-Reaksi</p> <p>B. Masa penetrasi-penyusupan-agitas</p> <p>C. Masa penyusunan-radikal/nonkooperasi-Moderat</p> <p>D. Peride perlawanan dan periode pembentukan dasar negara</p> <p>E. Sebelum abad XX dan sesudah abad XX</p>	C
4.	<p>Sebagai salah satu organisasi pertama yang berciri khas modern, Budi Utomo masih dapat dikatakan bersifat kedaerahan pada awalnya, hal tersebut dikarenakan tujuan Budi Utomo pada awalnya terbatas pada.....</p> <p>A. Pemajuan kebudayaan orang Jawa dan Madura</p> <p>B. Kemerdekaan para kaum pelajar Jawa</p> <p>C. Hanya boleh diikuti oleh orang Jawa</p> <p>D. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian Budi Utomo hanya orang Jawa</p> <p>Ketua Organisasi Budi Utomo adalah orang dari suku bangsa Jawa</p>	A

5.	<p>Organisasi Sarekat Islam adalah sebuah bentuk respon dalam bidang politik terhadap kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia, namun demikian, Sarekat Islam memiliki akar organisasi yang bermotif ekonomi, hal tersebut dikarenakan...</p> <p>A. Sarekat Islam pada awalnya menentang berbagai bentuk monopoli yang dilakukan oleh VOC di Kawasan Indonesia bagian timur</p> <p>B. Sarekat Islam didirikan sebaga bentuk kekecewaan masyarakat pedagang Solo terhadap kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda yang mengeluarkan kenaikan pajak pertambahan nilai bagi komoditas kain batik</p> <p>C. Sarekat Dagang Islam, merupakan cikal bakal organisasi Sarekat Islam yang didirikan oleh para pedagang</p> <p>D. Sarekat Islam merupakan organisasi yang berkembang dari Sarekat Dagang Islam yang memiliki motif untuk memajukan dunia perdagangan di kalangan Masyarakat Islam di Batavia</p> <p>E. Sarekat Islam berasal dari organisasi Sarekat Dagang Islam yang bertujuan untuk membantu pedagang pribumi dalam menghadapi dominasi pedagang Tionghoa</p>	E
6.	<p>Daerah di Indonesia yang bagaikan “mutiara dari timur” adalah....</p> <p>A. Aceh</p> <p>B. Sumatera</p> <p>C. Ternate</p> <p>D. Maluku</p> <p>E. Malaka</p>	D

7.	<p>Semangat nasionalisme kaum terpelajar dalam membangun kesadaran politik skala nasional pada masa pergerakan kemerdekaan seperti yang dilakukan oleh Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) didasarkan pada...</p> <p>A. Aksi massa yang dapat dikumpulkan akibat rasa senasib  B. Rendahnya kesadaran politik bangsa Indonesia  C. Kolonial Belanda membatasi kesempatan pribumi untuk terpelajar  D. Corak pendidikan nasional berlatar belakang Barat dan terbatas</p> <p>Pendidikan kolonial tidak bergantung pada masyarakat pribumi.</p>	B
8.	<p>Perlawanan terhadap monopoli rempah-rempah yang dilakukan VOC hadir di Kawasan Maluku yang dipimpin oleh Kakiali dan Telukabessy, dalam bentuk ...</p> <p>A. Penyelundupan berbagai barang dagangan kepada pihak selain VOC  B. Pembakaran pohon cengkeh  C. Penyerangan terhadap Batavia dan kapal dagang asing  D. Pembakaran Bendera Belanda di Benteng Rotterdam</p> <p>Aksi mogok massal yang dilakukan para petani cengkeh</p>	A
9.	<p>Upaya yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghambat upaya monopoli dari VOC antara lain adalah dengan cara...</p> <p>A. Membuka peperangan terbuka di Batavia  B. Memberi kewenangan pada Perancis dan Inggris untuk menghancurkan pos-pos dagang Belanda di sekitar Banten  C. Menjalin hubungan dagang dengan pihak selain VOC,</p>	C

	<p>seperti Inggris dan Perancis</p> <p>D. Memusnahkan berbagai barang dagangan yang diinginkan oleh Belanda (VOC)</p> <p>E. Menjalin sekutu dengan berbagai kerajaan di Indonesia seperti Mataram dan Palembang.</p>	
10.	<p>Upaya Belanda dalam menghadapi berbagai respon Bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan Imperialisme yang dilakukannya seringkali dengan politik yang dikenal sebagai politik belah bambu, yaitu dengan cara...</p> <p>A. Menginjak satu pihak dan mengangkat pihak lain (adu domba)</p> <p>B. Mendekati para pemimpin di suatu Kawasan dan menipunya</p> <p>C. Memerangi secara sporadis terhadap seluruh penguasa di Indonesia</p> <p>D. Menjatuhkan sanksi berat kepada tokoh-tokoh yang berani melawan</p> <p>E. Melakukan blockade dan mengisolir suatu kerajaan akibat tidak mau bekerjasama dengan VOC</p>	B

## 2. Soal Esai

## Instrumen Penilaian

No	Alternatif Pertanyaan	Skor
1	Bagaimana sikap masyarakat Indonesia terhadap kolonialisme dalam bidang politik?	20
2	Bagaimana kolonialisme mempengaruhi system politik?	20
3	Apa peran media massa dalam penjajahan di Negara koloni?	20
4	Organisasi pergerakan Nasional apa saja yang berdiri pada masa colonial Belanda?	20
5.	Jelaskan asal mula berdirinya SDI (Serekat Dagang Islam) hingga menjadi SI (Sarekat Islam)?	20
Sekor Maksimal		100

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Menjawab pertanyaan dengan benar	25
2	Memberikan keterangan tambahan untuk penguatan argument jawaban	25
3	Menambahakan bukti dan contoh	25
4	Memaparkan jawaban secara kritis dan analisis mandiri	25
Sekor Maksimal		100

## B. Keterampilan

## Instrumen penilaian mind mapping

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Keterampilan mengumpulkan informasi	15
2	Keterampilan menganalisis informasi	15
3	Presentasi infromasi/materi	15
4	Kemampuan menjawab dan berkomentar	25
5	Keseluruhan tampilan	10
Sekor Maksimal		100

**B. Sikap****Instrumen Penilaian Sikap**

Nama Satuan pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Tahun pelajaran : 2023/2024

Kelas/Semester : XI/ Genap

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

<b>NO</b>	<b>WAKTU</b>	<b>NAMA</b>	<b>KEJADIAN/ PERILAKU</b>	<b>BUTIR SIKAP</b>	<b>POS/NEG</b>	<b>TINDAK LANJUT</b>
1						
2						
3						
4						
5						
Dsb.						

Jambi, Mei 2024  
Guru Mata Pelajaran,

.....